

Muhammad Misbahudholam AR, M. Pd

MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK



Muhammad Misbahudholam AR, M. Pd

MEMAHAMI
KARAKTERISTIK
PESERTA DIDIK

Memahami Karakteristik Peserta Didik
Muhammad Misbahudholam AR, M. Pd

Desain Cover & Layout Isi:
Bray Wahyudi Iskandar

Penerbit:

TareBooks

(Taretan Sedaya International)

"Gerbang Literasi Indonesia"

Jalan Jaya 25, Kenanga IV, Cengkareng, Jakarta Barat 11730

tarebooks@gmail.com | www.tarebooks.com

+62811 1986 73

viii+ 220 hlm.-14 x 21 cm

Cetakan Pertama: Desember 2021

ISBN: 978-623-6265-22-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum wr.wb.

Segala puja dan puji kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga saya senantiasa dalam perlindungan dan naungan-NYA serta sholawat dan salam saya sampaikan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menuntun kita dari jaman kegelapan menuju terang benderang. Penulis bersyukur akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan Buku Ajar matakuliah Perkembangan Peserta Didik.

Buku ajar ini di tulis untuk mahasiswa PRODI PGSD STKIP PGRI Sumenep yang diutamakan sedang menempuh mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Selanjutnya, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Buku Ajar ini. Mudah mudahan meskipun masih serba sederhana, buku ajar ini bisa membantu mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan tentang perkembangan peserta didik.

Penulis menyadari bahwa materi dalam Buku Ajar ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, sehingga terbuka untuk mendapatkan kritik dan saran untuk perbaikan pada semua sisi penulisannya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Sumenep 21 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | ii

BAB I KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU | 1

- A. Pengertian Individu | 1
- B. Karakteristik Individu | 3
- C. Perbedaan Individu | 6
- D. Faktor-faktor Karakteristik Individu | 10
- E. Aspek Perkembangan Individu | 12
- F. Memahami Perbedaan Individu | 13

BAB II PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN | 21

- A. Pertumbuhan dan Perkembangan Menurut Ahli | 21
- B. Ciri Perkembangan | 27
- C. Pertumbuhan dan Perkembangan dari Fisik & Psikis | 27
- D. Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan | 28
- E. Proses-Proses Perkembangan | 30
- F. Hukum Tumbuh Kembang | 30
- G. Periode-Periode Perkembangan | 31
- H. Fase dan tugas perkembangan bisa di bagi menjadi 6 tahap | 32
- I. Tugas-Tugas Perkembangan | 34
- J. Prinsip Perkembangan | 36
- K. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak periode Pra Sekolah | 42
- L. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Periode Sekolah | 46

BAB III PERTUMBUHAN FISIK ANAK | 49

- A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik | 49
- B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik | 51
- C. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku | 53
- D. Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik Anak Dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan | 55

BAB IV INTELIGENSI | 57

- A. Intelligensi | 57
- B. Faktor-Faktor Dalam Intelligensi | 60
- C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkemhangan Intelligensi | 61
- D. Hubungan Intelek Dengan Tingkah Laku | 62

BAB V PERANAN KECERDASAN IQ, EQ DAN SQ TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN | 65

- A. IQ (*Intelligence* Quotient) | 65
- B. EQ (Emotional Qoutient) | 70
- C. SQ (Social Quotient) | 74
- D. Sukses Haruskah Dengan IPK Tinggi | 75

BAB VI PERKEMBANGAN BAKAT DAN IDENTIFIKASI POTENSI PESERTA DIDIK | 79

- A. Apakah Bakat itu? | 79
- B. Siapa Anak- anak Berbakat Itu? | 82
- C. Ciri-ciri Anak Berbakat | 85
- D. Jenis-jenis Bakat | 94
- E. Mengembangkan Kemampuan Anak Berbakat | 97

- F. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat | 99
- G. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki untuk mengembangkan Bakat | 99
- H. Upaya Mengembangkan Bakat Peserta Didik | 100
- I. Tes Bakat | 100
- J. Kapan Dilakukan Test Bakat yang Tepat? | 102
- K. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik | 103

BAB VII PERKEMBANGAN EMOSI DAN MORAL | 105

- A. Perkembangan Emosi | 105
- B. Perkembangan Moral | 110

BAB VIII PEKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA | 117

- A. Perkembangan Sosial | 117
- B. Perkembangan Bahasa | 126

BAB IX KARAKTERISTRIK PERKEMBANGAN SISWA | 135

- A. Karakteristik Peserta Didik Usia Taman Kanak-kanak | 135
- B. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar | 140
- C. Karakteristik Peserta Didik Usia Remaja | 144
- D. Karakteristik Remaja | 145
- E. Karakteristik Peserta Didik Usia Taman Dewasa | 149

BAB X KEBUTUHAN DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA | 153

- A. Jenis-jenis Kebutuhan dan Pemenuhannya | 153
- B. Tugas-tugas Perkembangan Remaja | 155
- C. Implikasi Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dalam Penyelenggaraan Pendidikan | 158

BAB XI PENYESUAIAN DIRI REMAJA | 161

- A. Pengertian Penyesuaian Diri | 161
- B. Konsep dan Proses Penyesuaian Diri | 163
- C. Proses Penyesuaian Diri | 163
- D. Konflik dan Penyesuaian | 167
- E. Kultural dan Agama sebagai Penentu Penyesuaian Diri | 170
- F. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja | 170
- G. Karakteristik Penyesuaian Diri | 172

BAB XII PROBLEMATIKA REMAJA | 175

- A. Problematika Kutub Keluarga (Rumah Tangga) | 179
- B. Problematika Kutub Sekolah | 179
- C. Problematika Kutub Masyarakat (Kondisi Lingkungan Sosial) | 180

BAB XIII MOTIVASI BELAJAR SISWA | 183

- A. Jenis-jenis Motivasi Belajar | 184
- B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar | 187

DAFTAR PUSTAKA | 193

TENTANG PENULIS | 195

LAMPIRAN | 197

A. Pengertian Individu

Individu berasal dari kata latin, "individuum" yang artinya tak terbagi. Kata individu merupakan sebutan yang dapat untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. *Kata individu bukan berarti manusia sebagai keseluruhan yang tak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. (Dr. A. Lysen) dalam kamus Echols & Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Individu berarti tidak dapat dibagi (undivided) dan tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus tersebut. (Webster's:743)*

Individu menurut konsep Sosiologis berarti manusia yang hidup berdiri sendiri. Individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dalam dirinya selalu dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio, dan rukun.

- a. **Raga**, merupakan bentuk jasad manusia yang khas yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, sekalipun dengan hakikat yang sama.
- b. **Rasa**, merupakan perasaan manusia yang dapat menangkap objek gerakan dari benda-benda isi alam semesta atau perasaan yang menyangkut dengan keindahan
- c. **Rasio** atau akal pikiran, merupakan kelengkapan manusia untuk mengembangkan diri, mengatasi segala

sesuatu yang diperlukan dalam diri tiap manusia dan merupakan alat untuk mencerna apa yang diterima oleh panca indera.

- d. **Rukun atau pergaulan hidup**, merupakan bentuk sosialisasi dengan manusia dan hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis, damai dan saling melengkapi. Rukun inilah yang dapat membantu manusia untuk membentuk suatu kelompok sosial yang sering disebut masyarakat.

Manusia adalah makhluk individu, dikenal juga sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, dan makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*, merupakan pandangan tentang manusia yang bisa digunakan untuk menentukan cara atau pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia. Berbagai pandangan telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Di dalam kedudukannya, manusia sebagai peserta didik haruslah menempatkan ia sebagai pribadi utuh. Berkaitan dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakiki manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan. Sifat dan ciri tersebut senantiasa ada pada diri manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu artinya tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk tunggal, dan khas. Individu yang berarti orang, perseorangan yang diinginkan (Echlos, 1975: Suna to, dkk.,1994)

Makna diatas memberi isyarat bahwa anak dengan dukungan lingkungannya dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya selanjutnya membawa

perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Dapat dikata, anak dibantu oleh guru, orang tua dan orang dewasa lain untuk memfasilitasi kemampuan dan potensi yang dibawanya dalam memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

B. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang dibawa sejak lahir baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis. Kepribadian, perilaku, apa yang diperbuat, dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang (*individu*) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan.

Natur dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu atau sejauh mana seseorang dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Mathiue & Zajac, (1990) menyatakan bahwa, *karakteristik personal (individu) mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, suku bangsa, dan kepribadian. Robbins (2006) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mudah didefinisikan dan tersedia, data yang dapat diperoleh sebagian besar dari informasi yang tersedia dalam berkas personalia seorang pegawai mengemukakan. Siagian (2008) menyatakan bahwa, .Karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari*

umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Menurut Morrow menyatakan bahwa, komitmen organisasi dipengaruhi oleh karakter personal (individu) yang mencakup usia, masa kerja, pendidikan dan jenis kelamin (Prayitno, 2005).

Sejak perubahan (konsepsi) kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang merangsang. Setiap rangsangan tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya perilaku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut pada gilirannya membentuk suatu pola karakteristik beda dengan individu-individu lain.

Ada dua karakteristik utama dari individu manusia, yaitu:

1) Manusia sebagai individu yang unik

Secara garis besar manusia terdiri atas dua aspek, yaitu jasmani dan rohani. Kedua aspek ini terbagi lagi meliputi tinggi dan besar badan, panca indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan; anggota badan, kondisi dan peredaran darah, kondisi, dan aktivitas hormon dan lain-lain. Aspek rohani meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, emosi dan perasaan, watak, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, peranan dan interaksi sosial dan lain-lain. Kesekian banyak aspek tersebut bervariasi pula menurut kondisi, tahap dan hubungan dengan objek yang dihadapinya, sehingga membentuk sekian banyak karakteristik individu. Tiap satu kesatuan karakteristik yang khas memiliki keunikan tersendiri. Tiap individu adalah unik sebab perpaduan antara ciri-ciri tersebut bukan membentuk suatu penjumlahan tetapi suatu integritas atau kesatupaduan.

2) Manusia berkembang dinamis

Individu yang kita hadapi termasuk individu kita sendiri, selalu berada dalam proses perkembangan. Perkembangan dari seluruh aspek yang ada dalam dirinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Bagian terbesar dalam perkembangan manusia berasal dari kecakapan dan keterampilan yang dimiliki manusia adalah berkat usaha belajar, hanya sebagian kecil saja yang diperoleh karena instink. Manusia mampu belajar dan juga memiliki kreatifitas dan dinamika. Sifat-sifat itulah yang menyebabkan perkembangan manusia itu sukar diperkirakan dan diramalkan. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Bukti-bukti telah jelas bahwa seorang anak (individu) tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara seksama. Mengingat pentingnya makna pertumbuhan dan perkembangan ini, maka persoalan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, secara singkat disajikan yaitu bahwa istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis dan istilah perkembangan digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial.

C. Perbedaan Individu

Pembahasan tentang aspek-aspek perkembangan individu dikenali ada dua hal yang menonjol, yaitu: umumnya manusia mempunyai unsur kesamaan dalam pola perkembangannya dan pola yang bersifat umum itu manusia cenderung berbeda fisik dan non fisik.

Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, ciri atau karakteristik orang yang satu berbeda dengan lainnya. Dengan kata lain, makna perbedaan individu menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan yang segera dikenali oleh guru terhadap siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti: warna kulit, tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna rambut, cara berdandan-nya, sedangkan perbedaan aspek psikologisnya adalah: perilakunya, malas/kerajinannya, kepandaannya, motivasinya, bakatnya, dan sebagainya .

Dua orang anak yang dibesarkan di dalam satu keluarga akan menunjukkan sifat pribadi yang berbeda walaupun keduanya berasal dari satu keturunan. Hal itu disebabkan mereka berinteraksi, bersosialisasi, dan mengintegrasikan diri dengan lingkungannya yang sesuai dengan perbedaan kapasitas, kemampuan atau pembawaannya. Faktor pembawaan dan lingkungan merupakan dua faktor yang membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kepribadian setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan sifat badan dan kondisi lingkungan hidupnya. Boleh dikatakan perbedaan individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal, adalah segala hal yang bersumber dari dalam dirinya, dan faktor eksternal, adalah segala hal yang berasal dari luar dirinya.

Ada tiga aliran/pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia sebagai individu, yaitu:

1. Nativisme

Para ahli yang beraliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar/pembawaan (hereditas). Tokoh utama dari aliran ini adalah Schopenhauere.

2. Empirisme

Sedangkan para ahli dari golongan empirisme yang diprakarsai oleh John Locke, berpendapat bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan.

3. Konvergensi

Aliran yang nampak menengahi kedua pendapat tersebut adalah aliran konvergensi dengan tokohnya William Stern, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut (nativisme dan konvergensi).

Gary 1963 (Oxendine, 1984: 317) mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi

dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Oleh karena itu sikap, minat, kemampuan berpikir, watak, perilakunya, dan hasil belajarnya berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya.

Setiap individu berbeda, bidang perbedaan yang tampak dalam perilakunya baik di rumah maupun di sekolah adalah:

a. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom (1979), proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy Bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya.

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan kemampuan setiap individu. Demikian intelegensi (IQ) sangat mempengaruhi kemampuan

kognitif seseorang. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan kognitif berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan seseorang.

b. Perbedaan Dalam Kecakapan Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan individu yang penting sekali dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa setiap individu berbeda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan, termasuk faktor fisik yakni organ berbicara.

c. Perbedaan kecakapan motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan.

d. Perbedaan Dalam Latar Belakang

Sekelompok individu dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman dapat memperlancar atau sebaliknya menghambat prestasi belajar mereka, sebab telah dipengaruhi oleh kemauan dan situasi belajar. Latar belakang individu dimaksud dibedakan faktor dari dalam dan faktor diluar dirinya. Faktor dari dalam misalnya, kecerdasan, kemauan, bakat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kesehatan yang mendukung belajar. Adapun faktor dari luar diri individu antara lain: pola sikap orang tua, sosial ekonomi

keluarga, tingkat kesukaran bahan ajar, metode mengajar, kurikulum, dan situasi belajar pada umumnya.

e. Perbedaan Dalam Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang di bawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik bila mendapat rangsangan atau kesempatan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya bakat tidak dapat berkembang sama sekali, mana kala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Berkaitan dengan inilah makna pendidikan menjadi penting keberadaannya.

f. Perbedaan Dalam Kesiapan Belajar

Dari latar belakang lingkungan yang berbeda (sosial ekonomi dan sosiokultural) akan mempengaruhi adanya kesiapan belajar individu yang berbeda pula. Kesiapan belajar individu di dukung oleh kematangan fisik, kematangan mental, kesehatan dan pengalaman-pengalaman hasil persepsi dan perhatiannya terhadap lingkungan.

D. Faktor-faktor Karakteristik Individu

Ada beberapa faktor dari karakteristik individu, antara lain:

a. Usia

Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984) menyatakan bahwa, .Usia (umur) adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Individu yang berusia lebih tua cenderung lebih mempunyai rasa keterikatan atau komitmen pada organisasi dibandingkan dengan

yang berusia muda sehingga meningkatkan loyalitas individu pada kegiatan dan aktivitasnya. Hal ini bukan saja disebabkan karena lebih lama tinggal di masyarakat, tetapi dengan usia tuanya tersebut, makin sedikit kesempatan individu untuk menemukan masyarakat atau organisasi lainnya.

b. Jenis Kelamin

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita.

c. Status Perkawinan

Status perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

d. Masa Kerja

Menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) menyatakan bahwa, masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1984). Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh individu ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seorang individu lebih merasa betah dalam suatu organisasi,

hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama.

E. Aspek Perkembangan Individu

Perkembangan-perkembangan dasar atau esensi dari lingkungan belajar-mengajar yang sehat adalah suasana belajar yang secara nyata dapat menumbuhkan munculnya perasaan yang terdapat antara siswa dan guru di dalam kelas. Perasaan-perasaan yang mendasari transaksi belajar mengajar tersebut tergantung pada peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan sehat adalah situasi belajar yang dapat menumbuhkan perasaan dekat antara guru dan anak, merasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan sebagainya.

Dengan perasaan saling memperhatikan yang terdapat antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar, sikap guru yang merupakan cerminan perasaan yang melandasi transaksi belajar mengajar diantaranya adalah:

- a. **Penerimaan (*acceptance*)** Sikap ini meliputi pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai kemampuan dan keterbatasan mental, emosi, fisik, dan sosial yang dimiliki anak.
- b. **Rasa aman** Rasa ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu memperoleh pemenuhan sehingga dalam proses belajar mengajar diperlukan pula adanya rasa disayangi dan diterima oleh kelompok dan guru.
- c. **Pemahaman akan adanya individualitas (*differences*)** Pemahaman pendidik bahwa tidak ada manusia yang sama serta perilaku siswa selalu bersifat unik menjadikan diperlukan kesabaran dalam menghadapi berbagai perilaku anak.

F. Memahami Perbedaan Individu

Tugas utama guru adalah mengajar dan dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat "unik". Kata unik mengandung berbagai pengertian. Pengertian pertama adalah unik dapat dimaknai bahwa tidak ada manusia yang sama, dalam pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Pengertian unik yang kedua adalah bahwa kondisi manusia itu sendiri bersifat tidak menetap. Pengertian yang ketiga bahwa setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan perkembangan yang lain sehingga untuk dapat memberikan stimulasi dan mengarahkan pembentukan perilaku anak perlu pula diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan tersebut, agar dapat menghadapi dan melayani anak secara tepat.

Secara umum, perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

Dari ulasan tersebut, nampak bahwa mempelajari berbagai aspek psikologis anak sangat membantu keberhasilan proses pengajaran karena dengan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal anak, akan menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai

macam kegiatan dalam proses pen-didikan yang memerlukan pemahaman terhadap peserta didik, diantaranya adalah perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan dan berbagai faktor lain.

Tugas tersebut bukanlah merupakan pekerjaan yang sederhana, tetapi memerlukan ketelatenan dan dedikasi yang tinggi untuk dapat selalu memahami anak, menyesuaikan penyesuaian tersebut dalam cara mengajar dan dalam pengambilan keputusan. Apapun hambatan yang dialami di lapangan dan bagaimanapun sulitnya memahami setiap individu siswanya merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar untuk terus melakukan usaha, agar proses pengajaran dapat membuahkan hasil yang maksimal. Pada dasarnya individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan non-fisik. Berikut ini uraian pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik.

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga dewasa.

a. Periode pra-lahir

Adanya manusia dimulai dari suatu proses pembuahan (sel telur dengan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan disebut *embrio*. Pada umur dua bulan, didalam *embrio* berkembang suatu sel kehidupan yang disebut janin atau *fetus*. Setelah kandungan berumur tiga bulan, janin atau *fetus* tersebut membentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil. Periode pra lahir merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan syarat yang membentuk system

yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan janin diakhiri oleh kelahiran.

Pada awal kehidupannya, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, pertumbuhan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama Sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus millimeter menjadi 50 cm panjangnya.

b. Periode pasca lahir

Setelah bayi lahir, pertumbuhan dan perkembangan fisik (biologis) yang dimilikinya mempunyai pola yang teratur. Pertumbuhan dan perkembangan fisik akan menentukan perilaku anak sehari-hari, secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Bayi mampu menggerakkan kepalanya, setelah umur satu bulan mereka mampu berguling. Umur dua bulan bayi mulai telungkup, umur tiga bulan bayi dapat duduk dengan sedikit duduk sendiri, berdiri, dan melangkah satu atau dua langkah, dan kemudian berjalan sendiri setelah anak lima belas bulan. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya dan bagaimana ia memandang orang lain. Kenyataannya, daur pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, namun terjadi pula keanekaragaman jadwal pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual.

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik juga mempengaruhi laju pertumbuhan. Anak-anak yang mempunyai bangun tubuh yang kekar biasa-

nya akan tumbuh dengan cepat dibandingkan dengan mereka yang dengan tubuhnya yang kecil atau sedang. Anak-anak dengan bangun tubuh besar biasanya akan memasuki tahap remaja lebih cepat dari teman sebayanya yang memiliki bangun tubuh lebih kecil.

Kesehatan dan pemberian makanan yang bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga menentukan kecepatan dan keterlambatan daur pertumbuhan. Anak yang memperoleh imunisasi secara teratur untuk mencegahnya dari serangan penyakit juga merupakan faktor penting dalam kecepatan pertumbuhan.

Faktor pertumbuhan yang paling menonjol adalah jenis kelamin. Pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan pada usia tertentu. Sebaliknya, pada usia 9, 10, 13, dan 14 tahun, pertumbuhan anak perempuan lebih cepat karena pengaruh perkembangan awal remajanya.

2. Intelektual peserta didik

a. Pengertian intelektual dan intelegensi

Menurut English & English dalam bukunya "*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoalitical Terms*", istilah *intellect* berarti antara lain : (1) Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir; (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan *intelligence*. *Intelligence* sama dengan *intellect*). Menurut kamus *WebsterNew World Dictionary of the American Language*, istilah *intellect* berarti:

- 1) Kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauandan perasaan.
- 2) Kecakapan mental yang besar, sangat intellegence, dan
- 3) Pikiran atau inteligensi.

Adapun *inteligensi* berarti kecerdasan. Intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau produk yang dinilai dalam satu atau lebih latar budaya. Perhatian adalah suatu kenyataan penting bagi sebagian besar teori intelegensi.

Orang berpikir menggunakan pikirannya (intelekt). Cepat atau tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (*genius*) atau pander/dungu (*idiot*). Mengacu pada penjelasan ini maka intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

Menurut William Stern, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Jadi, intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berpikir

mekanis, matematis, memahami, mengingat, berabasa, dan sebagainya.

b. Tahap-tahap perkembangan intelektual

Pada umur sekitar empat bulan, respon yang bersifat refleks mulai berkurang, pemberian respon terhadap setiap rangsangan telah mulai terkoordinasikan. Sebagai contoh, respon terhadap sinar dan warna mulai ditunjukkan dengan gerakan pandangan mata ke arah asal rangsangan itu dibuktikan.

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan intelek ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak atau memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses pertimbangan atau proses analisis evaluasi, sampai kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini telah berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar di dalamnya. Fungsi intelektual ini akan memberikan seseorang kemampuan melakukan pengamatan atau prediksi. Perencanaan, dan berbagai kemampuan melakukan analisis dan sintesis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal dengan perkembangan kognitif. Ada empat tahap perkembangan intelektual menurut teori Piaget berdasarkan table berikut:

Teori Piaget Tentang Perkembangan Intelektual

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
Sensomotorik	0-2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instingstif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Operational	2-7	Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
Concrete Operational	7-11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit yang mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
Formal Operasional	11-Dewasa	Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistic.

- a) Tahap Sensomotorik (sejak lahir-2 tahun), yaitu tahap sikuensial tatanan operasi mental yang progresif. Karakteristik intelektual pada umur ini meliputi:
- 1) Meniru, mengingat, dan berpikir.

- 2) Mulai mengenal dunia luar meskipun masih secara samar.
 - 3) Aktivitas gerak refleks.
- b) Tahap Operational (usia 2-7 tahun), yaitu urutan yang hierarki yang membentuk suatu tatanan operasi mental yang semakin mantap dan terpadu. Karakteristi intelektual pada umur ini adalah:
- 1) Mengembangkan kecakapan berbahasa.
 - 2) Mempunyai kemampuan berpikir dalam bentuk symbol.
 - 3) Berpikir logis.
- c) Tahap Operasi Nyata (usia 7-11 tahun), pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan. Karakteristik intelektual ini meliputi:
- 1) Mampu memecahkan masalah yang nyata.
 - 2) Mengerti hukum dan mampu membedakan baik dan buruk.
- d) Tahap Operasi Formal (usia 11 dan seterusnya), yaitu memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada, akomodasi (mengubah struktur mental yang telah ada dan ada hubungan dengan lingkungan yang berubah), dan ekuilibrasi (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami lebih dahulu dan masukan baru). Karakteristik intelektual ini meliputi:
- 1) Mampu memecahkan masalah yang abstrak.
 - 2) Dapat berpikir ilmiah.
 - 3) Mengembangkan kepribadian.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Menurut Ahli

1. Kartini Kartono mendefinisikan pengertian pertumbuhan dan perkembangan sebagai perubahan secara fisiologis, sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam passage (peredaran waktu) tertentu. Dan perkembangan didefinisikan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak.
2. Whale dan Wong (2000) mengemukakan pertumbuhan sebagai suatu peningkatan jumlah dan ukuran, sedangkan perkembangan menitik beratkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses naturalisasi dan pembelajaran. Jadi, pertumbuhan berhubungan dengan perubahan pada kuantitas yang maknanya terjadi pada jumlah dan ukuran sel tubuh yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ukuran dan berat seluruh bagian tubuh.
3. Marlow (1988) mengemukakan pertumbuhan sebagai suatu ukuran peningkatan ukuran tubuh yang dapat diukur dengan meter atau sentimeter untuk tinggi badan dan kilogram atau gram untuk berat badan. Pertumbuhan ini dihasilkan oleh adanya pembelahan sel dan sintesis protein dan setiap anak mempunyai

potensi gen yang berbeda untuk tumbuh. Marlow mendefinisikan perkembangan sebagai peningkatan keterampilan dan kapasitas anak untuk berfungsi secara bertahap dan terus-menerus.

4. Crow and Crow berpendapat bahwa pertumbuhan pada umumnya terbatas pengertiannya pada perubahan-perubahan struktural dan fisiologis. Sedangkan perkembangan bersangkutan erat dengan baik pertumbuhan maupun potensi-potensi dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan.
5. Karl C. Garrison meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan perbedaan kedua istilah tersebut, akan tetapi tersirat juga dalam bahasanya bahwa pertumbuhan menyangkut ada dan bertambahnya sesuatu aspek tertentu, sedangkan perkembangan dikenakan kekomplekan pada penambahan itu.
6. Witherington dalam bukunya yang diterjemahkan oleh M. Bukhari menguraikan makna pertumbuhan sebagai suatu sifat umum dari seluruh organisme, seluruh personalitas atau kepribadian. Sedangkan perkembangan sebagai suatu bagian dari pertumbuhan menunjuk pada perluasan fungsi-fungsi secara terperinci.
7. Sunarto berpendapat konsep pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara interpendensi saling bergantung satu samalain. Tidak bisa dipisahkan tetapi bisa dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.
8. J.P Chaplin dalam Dictionary-nya mengatakan perkembangan adalah tahap-tahap perubahan yang progresif dan terjadi dalam rentang waktu kehidupan

manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek -aspek yang terdapat dalam organismenya.

Para ahli psikologi dan ilmu pendidikan hingga kini, tidak memiliki kesatuan pendapat dalam memberikan definisi atau pengertian mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Ada yang menganggap sama, ada pula yang menyebutkan berbeda. Sementara Kasiram (dalam Hidayah, 1998) berpendapat, pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru. Pada peristiwa pertumbuhan dalam pandangan Kasiram, tampak adanya perubahan jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, sedangkan dalam peristiwa perkembangan, tampak adanya sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya.

Siti Hartinah (2008) membedakan pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar, serta luas yang bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak seperti tinggi dan berat badan. Sehingga secara ringkas pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut ukuran atau perbandingan.

Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi-fungsi organ jasmaniah sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis, proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri; akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah memahaminya.

Menegaskan pendapat tentang pengertian pertumbuhan dan perkembangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam passage (peredaran waktu) tertentu. Pertumbuhan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik yang hereditas /turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Perkembangan sendiri ditegaskan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh factor-faktor lingkungan yang menguntungkan. Selain itu Perkembangan (development) dapat diartikan sebagai bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa.

Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan ketrampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas.

Dua pandangan perkembangan manusia:

- a. **Pandangan tradisional** terhadap perkembangan lebih ditekankan pada: 1). Kematangan, 2) pertumbuhan, 3) perubahan yg ekstrem selama masa bayi-anak-anak & remaja. Sementara perubahan selama masa dewasa & penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian.
- b. **Pandangan kontemporer** tentang perkembangan manusia menekankan pada perkembangan rentang hidup (*life-span*), yakni perubahan yg terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi hingga meninggal.

Perkembangan itu adalah perubahan yang terjadi pada aspek psikis setiap individu untuk menuju kearah yang lebih sempurna dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru sepanjang hayat. Perkembangan tidaklah terbatas pada semakin sempurna tetapi juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus secara pasti, melalui suatu tahap yang sederhana ke tahap berikutnya yang semakin tinggi dan maju walaupun sulit diukur dengan alat ukur.

Contohnya: seorang anak kecil dalam usia belum genap 1 tahun hanya bisa mengucapkan satu kata, dua kata karena mengalami proses perkembangan otak, anak tersebut mulai bisa mengucapkan lebih dari satu kata dan terus mengalami perubahan secara terus bertahap dengan pengucapan kata yang lebih sempurna sesuai dengan perkembangan umurnya. Sehingga dapat memperoleh sesuatu yang baru dari perkembangan sebelumnya.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada fungsi-fungsi fisik dalam kurun waktu tertentu pada individu yang dalam keadaan sehat. Dan biasanya pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada jasmani saja. Perubahan tersebut terjadi terus menerus. Seperti tulang, tinggi badan, berat badan, jaringan syaraf dan lainnya menjadi lebih sempurna. Pertumbuhan individu dapat diukur dengan alat pengukur. Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan fungsi fisik yang murni. Contohnya: seorang anak yang mengalami penambahan tinggi dan berat badan umpamanya pada masa bayi hanya beratnya 9 kg atau tingginya 100 cm, karena mengalami pertumbuhan bisa menjadi 20 kg dan 130 cm, dll dan semuanya ini dapat diukur dengan alat ukur.

B. Ciri Perkembangan:

1. **Seumur hidup (*life-long*)** tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan.
2. **Multidimensional** terdiri atas biologis, kognitif, sosial; bahkan dalam satu dimensi terdapat banyak komponen. Misal: inteligensi meliputi inteligensi abstrak, inteligensi non verbal, inteligensi sosial dsb.
3. **Multidirectional** beberapa komponen dari suatu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan, sementara komponen lain menurun. Misal: orang dewasa tua dapat semakin arif, tapi kecepatan memproses informasi lebih buruk.
4. **Lentur (*plastis*)** bergantung pada kondisi kehidupan individu.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan dari Fisik & Psikis

1. Terjadi perubahan :
 - a. Fisik: perubahan tinggi/berat badan/organ-organ tubuh lain.
 - b. Psikis: bertambahnya perbendaharaan kata matangnya kemampuan berpikir-mengingat dan menggunakan imajinasi kreatifnya.
2. Perubahan dalam proporsi
 - a. Fisik: proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
 - b. Psikis: perubahan imajinasi dari fantasi pada realitas, perhatiannya dari dirinya sendiri pada orang lain atau kelompok teman sebaya.
3. Lenyapnya tanda-tanda lama
 - a. Fisik: lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar kanak kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar

- pineal pada bagian bawah otak, gigi susu & rambut2 halus.
- b. Psikis: masa mengoceh, meraba, gerak gerik kanak kanak, merangkak, perilaku impulsive (dorongan untuk bertindak sebelum berpikir)
- 4. Diperoleh tanda tanda baru
 - a. Fisik: pergantian gigi, karakteristik seks pd usia remaja (sekunder : perubahan anggota tubuh) & (primer : menstruasi/mimpi basah)
 - b. Psikis: rasa ingin tahu terutama yg berhubungan dng ilmu pengetahuan, seks, nilai moral, keyakinan beragama.

D. Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan

a. Faktor intrinsik

Faktor instrinsik yang mempengaruhi kegagalan berkembang terutama berkaitan dengan terjadinya penyakit pada anak, yaitu:

- 1) Kelainan kromosom (misalnya sindroma Down dan sindroma Turner)
- 2) Kelainan pada sistem endokrin, misalnya kekurangan hormon tiroid, kekurangan hormon pertumbuhan atau kekurangan hormon lainnya
- 3) Kerusakan otak atau sistem saraf pusat yang bisa menyebabkan kesulitan dalam pemberian makanan pada bayi dan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan
- 4) Kelainan pada sistem jantung dan pernafasan yang bisa menyebabkan gangguan mekanisme penghantaran oksigen dan zat gizi ke seluruh tubuh
- 5) Anemia atau penyakit darah lainnya

- 6) Kelainan pada sistem pencernaan yang bisa menyebabkan malabsorpsi atau hilangnya enzim pencernaan sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi.

Menurut Soetjiningsih secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik (intrinsik) dan faktor lingkungan (ekstrinsik). Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor ini adalah bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, suku bangsa/bahasa, gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor ini, sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetik juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

b. Faktor ekstrinsik

Selain faktor intrinsik ada pula faktor-faktor ekstrinsik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor psikis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau kekerasan dari orang tua).
- 2) Depresi bisa menyebabkan nafsu makan anak berkurang. Depresi bisa terjadi jika anak tidak mendapatkan rangsangan sosial yang cukup, seperti yang dapat terjadi pada bayi yang diisolasi dalam suatu inkubator atau pada anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
- 3) Faktor ekonomi (dapat mempengaruhi masalah pemberian makanan kepada anak, tempat tinggal dan perilaku orang tua). Keadaan ekonomi yang pas-pasan dapat menyebabkan anak tidak memperoleh

gizi yang cukup untuk perkembangan dan pertumbuhannya

- 4) Faktor lingkungan (termasuk pemaparan oleh infeksi, parasit atau racun). Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan "bio-psiko-fisiko-sosial" yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

E. Proses-Proses Perkembangan

Proses-proses perkembangan memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar anak, yang meliputi:

1. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*);
2. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak;
3. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

F. Hukum Tumbuh Kembang

1. Pertumbuhan adalah kuantitatif serta kualitatif. Pertumbuhan mencakup dua aspek perubahan, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif.

Perubahan kuantitatif yang meliputi perbanyakan sel-sel, penambahan gigi, rambut, pembesaran material jasmaniah. Sedangkan perubahan kualitatif dapat menyebabkan adanya perubahan emosional. Perubahan ini menumbuhkan kepribadian manusia, dan menumbuhkan kapasitas intelektual untuk melakukan sesuatu.

2. Pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan dan teratur karena dimulai dari keadaan sederhana menuju keadaan yang kompleks.
3. Tempo pertumbuhan adalah tidak sama. *Sequence* atau urutan pertumbuhan tidak bergerak dalam waktu yang konstan.
4. Taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah berbeda-beda. Pada suatu ketika perkembangan bahasa anak mengalami kelambatan akibat adanya perkembangan pesat pada fungsi-fungsi jasmaniahnya.

G. Periode-Periode Perkembangan

Periode-periode perkembangan menurut para ahli digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Periode-periode berdasarkan biologis (Menurut Aristoteles):
Fase I: usia 0-7 masa anak kecil, masa bermain.
Fase II: usia 7-14 masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
Fase III: usia 14-21 masa remaja atau pubertas, peralihan anak menjadi dewasa.
2. Periode-periode berdasarkan didaktis (Menurut Comenius):

Usia 0-6 tahun disebut *Scola materna* (sekolah ibu).
Usia 6-12 disebut *Scola Vernacula* (sekolah bahasa ibu).

Usia 12-18 disebut *Scola Latina* (sekolah latin).

Usia 18-24 disebut *Academia* (akademi).

3. Periode-Periode berdasarkan Psikologis (Menurut Khontamm,1950):

Usia 0-2 disebut masa vital.

Usia 2-7 disebut masa estetis.

Usia 7-13/14 disebut masa intelektual.

Usia 13/14 -20/21 disebut masa sosial.

H. Fase dan tugas perkembangan bisa di bagi menjadi 6 tahap

1. **Fase pra natal** (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampunn berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.
2. **Fase bayi** adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yng sangat bergantung kepada orang tua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya; bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.
3. **Fase kanak-kanak awal** adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk

bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Memasuki kelas satu SD menandai berakhirnya fase ini.

4. **Fase kanak-kanak tengah dan akhir** adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memastiki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.
5. **Fase remaja** adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak dan idealis. Semakin lama banyak waktu dimanfaatkan di luar keluarga.
6. **Masa dewasa.** Masa yang membentuk proses pendewasaan untuk menjalani masa yang baru. Di sini anak akan menghadapi proses perkawinan dan mempunyai keluarga yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Dan sudah mulai tidak tergantung pada orang tuanya.

7. **Masa tua.** Masa yang sudah pada fase penurunan. Di sini individu akan mengalami penurunan dari segala hal psikis dan jasmaninya. Dan merupakan masa terakhir dari suatu perkembangan anak.

I. Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan adalah sesuatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang.

1. **Teori dorongan** (motivasi) → dikemukakan Morgan, bahwa segenap tingkah laku distimulir dari dalam. Bahwa motivasi adalah merupakan dorongan keinginan sekaligus sebagai sumberdaya penggerak melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya.
2. **Teori dinamisme** → mengatakan bahwa di dalam organisme yang hidup itu selalu ada usaha yang positif ia akan selalu mencari pengalaman-pengalaman baru.

Perkembangan dilukiskan sebagai suatu proses membawa seseorang kepada suatu organisasi tingkah laku yang tinggi. **Havighurst** mengemukakan mengenai tugas-tugas perkembangan (**Development Tasks**), yaitu tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu kehidupan.

Tujuan tugas perkembangan, antara lain:

1. Petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat pada usia tertentu.
2. Dalam memberi motivasi setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang hidup mereka.

3. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya.

Tugas-tugas perkembangan dari bayi hingga masa tua, antara lain:

1. Masa bayi dan awal masa kanak-kanak

- Belajar memakan makanan padat.
- Belajar berjalan.
- Belajar berbicara.
- Belajar mengendalikan pembuangan kotoran.
- Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya.
- Mempersiapkan diri untuk membaca.
- Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

2. Akhir masa kanak-kanak

- Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- Mengembangkan keterampilan-keterampilan.

3. Masa remaja

- Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- Mencapai peran sosial pria dan wanita.

- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- Mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

4. Awal masa dewasa-akhir remaja

- Mulai bekerja.
- Memilih pasangan.
- Belajar hidup dengan tunangan.
- Mengelola rumah tangga.
- Mulai membina keluarga.
- Mengasuh anak.

5. Masa usia pertengahan

- Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara.
- Membantu anak-anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dan bahagia.
- Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu.

6. Masa tua

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.
- Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.

J. Prinsip Perkembangan

Prinsip perkembangan adalah suatu patokan dari kesamaan sifat dan hakekat dalam perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan yang tidak terbatas dalam arti menjadi besar tetapi bersifat saling berkesinambungan dan tidak saling terlepas antara tahap satu dengan yang lainnya.
- b. Perkembangan menuju proses perubahan yang akan menjadi nyata dan adanya perubahan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek yang lainnya. Karena manusia merupakan kesatuan dari berbagai aspek.
- c. Perkembangan dimulai dari respon yang sederhana menuju ke yang khusus.
- d. Setiap anak akan mengalami tahap perkembangan secara berantai dan bersifat universal. Tiap perkembangan akan bertahap dari satu tahap ke tahap berikutnya. Fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga ada masa tenang atau equilibrium yaitu anak yang penurut dan mudah diatur. Menurut teori ini individu selalu mengatasi kesulitannya berupa iritasi, frustrasi, dan berikade pemenuhan kebutuhan.
- e. Perkembangan anak satu dengan yang lain itu berbeda. Ada yang cepat, sedang dan lambat dari setiap anak itu sendiri. Umpamanya perkembangan psikis dan jasmani seorang anak tidak dapat disamakan. Walaupun dari anggota keluarga yang sama dan dari keturunan yang sama. Setiap anak mempunyai ciri-ciri khas sendiri dalam berkembang.
- f. Suatu perkembangan mengalami masa dengan irama naik turun. Ada saatnya anak mengalami masa naik. Menurut para ahli ada 2 masa yang biasanya disebut masa *trotz* dan *trozalter*. Masa *trotz* mengalami 2 masa yaitu,

- Trotz periode pertama usia 2-3 tahun dengan emosi, selalu bersikap egois, dan mendahulukan kepentingannya sendiri.
- Periode kedua usia 14-17 tahun yang bersikap selalu membantah orang tuanya.
- Masa trozalter yaitu sikap keras kepala dan tidak ada sebab akibatnya dari luar. Dan secara tiba-tiba sikap tersebut hilang begitu saja.
- Pada masa ini anak mengalami proses mempertahankan diri dari hal-hal yang negative. Merupakan respon untuk mempertahankan hidupnya dari segala peristiwa yang bisa mengganggu dalam kehidupannya dan mempunyai dorongan untuk mendapatkan kemajuan baru. Contohnya, seorang anak yang menangis saat terjatuh karena kakinya sakit dan ia meminta diobati.
- Dalam perkembangan terdapat masa yang akan mengalami fungsi perkembangan dengan cepat apabila dilatih secara terus-menerus dengan baik.

Sebelas (11) Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Anak:

1. Perkembangan anak-fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang erat kaitannya. Perkembangan dalam satu dimensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembangunan di domain lainnya.
2. Perkembangan anak berlangsung dalam sebuah tahapan yang relatif teratur, kemampuan-kemampuan, keterampilan, dan membangun pengetahuan tentang mereka yang sudah diperoleh.

3. Perkembangan berjalan di berbagai tingkat dari anak ke anak serta tidak merata dalam daerah yang berbeda dari fungsi masing-masing anak.
4. Pengalaman awal memiliki keduanya efek kumulatif dan tertunda pada pengembangan anak individu; periode optimal untuk jenis tertentu dari perkembangan dan pembelajaran.
5. Perkembangan berjalan dalam arah yang dapat diprediksikan menuju kompleksitas yang lebih besar, organisasi, dan internalisasi.
6. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial kultural yang majemuk.
7. Anak-anak adalah pembelajar aktif, menggambar pada pengalaman fisik dan sosial langsung serta pengetahuan budaya untuk membangun pemahaman di transmisikan mereka sendiri dari dunia sekitar mereka.
8. Perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi antara maturasi biologis dan lingkungan, yang meliputi baik fisik dan dunia sosial yang anak-anak hidup masuk.
9. Bermain merupakan sebuah instrumen penting bagi perkembangan anak-anak sosial, emosional, dan kognitif, serta refleksi atas perkembangan mereka.
10. Anak-anak menunjukkan cara-cara berbeda dalam mengetahui dan belajar dan belajar dan cara yang berbeda untuk mewakili apa yang mereka ketahui.
11. Anak-anak belajar terbaik dalam konteks masyarakat di mana mereka aman dan dihargai,

kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan mereka merasa aman secara psikologis.

K. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak periode Pra Sekolah

a. Fase perkembangan pada masa usia pra sekolah

Pada masa usia pra sekolah ini dapat diperinci lagi menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik.

1) Masa vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu ini sebagai masa oral, karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan.

Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar (Elizabeth B. Hurlock, 1999).

Pada tahun kedua telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang yang jauh. Pada tahun kedua ini umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan).

Melalui latihan kebersihan ini, anak belajar mengendalikan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya buang air kecil dan air besar) (Elizabeth B. Hurlock, 1999).

2) Masa estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Pada masa ini, panca indera masih peka karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya (Yusuf, 2001: 69).

b. Tugas perkembangan pada masa usia pra sekolah

Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan pada usia 0 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar berjalan
- 2) Belajar memakan makanan padat

- 3) Belajar berbicara
- 4) Belajar buang air kecil dan buang air besar
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
- 6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis
- 7) Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam
- 8) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara/orang lain
- 9) Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk (mengembangkan kata hati).

Menurut Elizabeth Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Suherman (2000) menjelaskan secara ringkas tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- 1) Berdiri dengan satu kaki (gerakan kasar)
- 2) Dapat mengancingkan baju (gerakan halus)
- 3) Dapat bercerita sederhana(bahasa bicara dan kecerdasan)
- 4) Dapat mencuci tangan sendiri (bergaul dan mandiri)

c. Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun

Stimulasi yang diperlukan anak usia 4-5 tahun adalah:

- 1) Gerakan kasar, dilakukan dengan memberi kesempatan anak melakukan permainan yang melakukan ketangkasan dan kelincahan.
- 2) Gerakan halus, dirangsang misalnya dengan membantu anak belajar menggambar.
- 3) Bicara bahasa dan kecerdasan, misalnya dengan membantu anak mengerti satu separuh dengan cara membagikan kue.
- 4) Bergaul dan mandiri, dengan melatih anak untuk mandiri, misalnya bermain ke tetangga (Suherman, 2000)

L. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Periode Sekolah

Mulai umur 6 tahun, seorang anak pertumbuhan badannya relative seimbang, maka anak menjadi senang bermain keseimbangan dan penguasaan badan. Pertumbuhan fisik yang berlangsung secara baik itu sudah barang tentu ikut berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Pada masa tersebut anak sudah matang untuk masuk sekolah. Walaupun dalam praktek seringkali diadakan seleksi mencari anak yang sudah matang jiwanya. Kriteria kematangan anak dalam hal ini antara lain:

- a. Anak harus sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, serta tidak lagi banyak bergantung dengan orang tua dalam kegiatannya.
- b. Anak sudah harus mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek pengamatan.
- c. Anak sudah harus mampu menyaddaria akan kepentingan orang lain, to take and give. Bagi Indonesia kriteria umur yang ditetapkan adalah kurang lebih 7 tahun, untuk dapat masuk pada sekolah dasar.

Adapun perkembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol antara lain:

- a. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, atau senang melakukan pengembaran atau percobaan-percobaan.
- b. Energy yang melimpah, sehingga kadang kala anak itu tidak memperdulikan bahwa dirinya telah lelah atau capek. Karena energy yang sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.
- c. Perasaan kesosialan yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai group teman sebayanya, malah terkadang anak lebih suka mementingkan teman sebayanya, dibanding pada orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak teman sekolahnya.

- d. Sudah dapat berfikir secara abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.
- e. Minat istimewanya tertuju pada kegemaran dirinya (gemar bermain gitar, peliharaan binatang, dll) yang mengakibatkan anak melalaikan tugas belajarnya.
- f. Adanya kekejaman yaitu: "perhatian anak ditujukan kepada dunia luar, akan tetapi dirinya tidak mendapat perhatian, saat itu juga anak belum mengenal jiwa orang lain". Akibatnya anak berlaku kejam terhadap orang lain, kekejaman pada masa ini bukanlah kejam sebenarnya, sebab anak menyadari akan tindakan kekejamannya itu. Perilaku ini ditujukan kepada orang yang (invalid) ia mengejek, kepada orang yang lemah, memiliki kekurangan, ia mengolok-ngolok. Begitu juga terhadap binatang-binatang.

Pada masa anak sekolah ini sebenarnya anak telah tumbuh sikap obyektifnya, yang menyangkut:

- a. Kenyataan: anak mempunyai sikap yang serius terhadap dunia nyata (realistis)
- b. Kesusilaan: sikap anak terhadap anak susila sudah jujur meskipun terkadang acuh tak acuh.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah ini dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak

memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas, berupa sekolahan, untuk mengembangkan semua potensinya.

Selanjutnya, milih sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan dan kesenangan belajar pada anak. Misalnya, anak biasa belajar secara sistematis, biasa bergaul akrab dengan temannya, biasa bermain bersama dan mengadakan eksperimen, dan berlomba dan bersenda gurau dst. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.

Sampai pada usia kurang lebih 3,5 tahun anak adalah anak keluarga seutuh-utuhnya. Sesudah seumur tersebut, anak mulai meluaskan cakrawala pengalamannya di luar lingkungan keluarga. Fungsi pengahayatan emosional yang dominan sampai usia 3,5 tahun lalu diganti dengan pengahayatan yang sifatnya lebih rasional, dengan mana anak menjadi semakin objektif. Gambaran pengertian terhadap dunia jadi makin sempurna, sebab anak sudah tidak terlampau subjektif lagi. Peralihan menuju pada objektifitas dan prestasi. Jika dalam fase terdahulu relasinya dengan benda-benda ditentukan oleh aktifitas bermain, mulai sekarang timbullah keinsafan bahwa dirinya biasa bekerja, dan ia sanggup menghasilkan prestasi dengan jalan bermanipulasi dengan benda-benda sekitarnya.

Pada usia sekolah ini sikap hidup yang egosentris diganti dengan sikap yang objektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Dan kelak pada usia 13-14 tahun, sikap tersebut berkembang jadi logis rasional. Emosionalitas anak jadi makin berkurang, sedang unsur intelek dan akal budi (rasio, piker) jadi semakin menonjol. Minat yang objektif terhadap dunia sekitar

menjadi makin besar. Sehubungan dengan semua ini masa sekolah juga dapat disebut sebagai periode intelektual.

Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogen atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus-stimulus dari luar. Anak sekarang mulai belajar jadi seorang realis kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan “menguasai” dunia secara objektif. Untuk aktifitas tersebut, ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu harus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.

Dari keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarga. Di sekolah ini hasil-hasil kebudayaan bangsa dan zamannya akan ditransformasikan atau ditransmisikan pada diri anak. Dengan pengoperan hasil budaya tadi, diharapkan agar anak bisa mempelajari produk-produk kultural bangsanya, untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma etis dan norma sosial lingkungan sekolah.

Macam-macam fase pengamatan pada anak periode usia sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Menurut William Stern

- a. Masa mengenal benda: sampai 8 tahun. Pengamatannya masih bersifat global. Di samping gambar global yang samar-samar ia telah dapat membedakan benda tertentu, seperti manusia atau hewan.
- b. Masa mengenal perbuatan: 8-9 tahun. Dalam masa ini anak telah memperlihatkan perbuatan manusia dan hewan.

- c. Masa mengenal hubungan: 9-10 tahun. Anak mulai mengenal hubungan antara waktu, tempat, dan sebab akibat.
- d. Masa mengenal sifat: 10 tahun ke atas. Anak mulai menganalisis pengamatannya sehingga ia mengenal sifat-sifat benda, manusia, dan hewan.

2. Menurut Meuman

- a. Masa sintesis fantasi: 7 sampai 8 tahun. Dalam masa ini pengamatan anak masih global, bagian-bagiannya belum tampak jelas. Bagian-bagian yang kabur itu ditambahnya (synthese=penggabungan) dengan fantasinya. Oleh sebab itu disebut sintesis fantasi.
- b. Masa analisis: 8 samapai dengan 12 tahun. Dalam masa ini anak telah mampu membeda-bedakan sifat dalam mengenal bagian-bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas=nyata).
- c. Masa logis : 12 tahn ke atas. Dalam masa ini anak telah dapat befikir logis ; pengertian dan kesadarannya semakin sempurna.

A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan anak. Perubahan-perubahan ini meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder). Menurut Muss yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (Sarlito, 1991:51) urutan perubahan-perubahan fisik adalah sebagai berikut: Pada anak perempuan: Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).

Sedangkan menurut Sarlito Wariman urutan-urutan perubahan fisik Anak adalah sebagai berikut:

- 1) Pada anak perempuan
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi dan panjang).
 - b) Pertumbuhan payudara.
 - c) Tumbuh bulu halus berwarna gelap di kemaluan.
 - d) Mencapai ketinggian pertumbuhan badan yang maksimum.
 - e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f) Menstruasi atau haid pertama (*menarche*).
 - g) Tumbuh bulu-bulu ketiak.

- 2) Pada anak laki-laki
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b) Testis (buah pelir) membesar.

- c) Tumbuh bulu kemaluan halus, lurus, dan berwarna gelap.
- d) Awal perubahan suara.
- e) Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g) Mencapai ketinggian pertumbuhan badan yang maksimum setiap tahunnya.
- h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan janggut).
- i) Tumbuh bulu ketiak.
- j) Akhir perubahan suara.
- k) Rambut-rambut di wajah bertumbuh tebal dan gelap.
- l) Tumbuh bulu di dada.

Patokan usia dimulainya masa puber sulit ditetapkan karena cepat lambatnya menstruasi atau mimpi basah sangat bergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Ada kalanya menstruasi wanita diawali umur 9 tahun, umur 10 tahun dan ada juga awal menstruasi umur anak 17 tahun. Perubahan yang terjadi dan dapat dilihat pada fisik luar anak. Perubahan tersebut ialah:

a. Tinggi Badan

Perubahan tinggi badan anak dipengaruhi asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi dari pada anak yang tidak mendapatkan imunisasi karena lebih sering menderita sakit sehingga pertumbuhannya terhambat.

b. Berat Badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada bagian

tubuh yang hanya mengandung atau bahkan tidak mengandung lemak.

c. Proporsi Tubuh

Sebagai anggota tubuh lambat laun, mencapai perbandingan tubuh yang baik.

d. Organ Seks

Baik laki-laki maupun perempuan organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa anak, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

e. Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang utama, perkembangannya matang pada waktu akhir masa anak. Ciri sekunder antara lain ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki, dan membesarnya payudara pada perempuan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik, yaitu:

a. Keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, meliputi: keturunan dan lingkungan, faktor keturunan, seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang daripada anak lainnya sehingga ia lebih berat tubuhnya, bila ayah, ibu, kakek-neneknya tinggi dan panjang. Faktor lingkungan akan membantu tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap umur, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat badan daripada terhadap tinggi tubuh.

b. Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf/masa dewasa dibandingkan mereka yang kekurangan gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada anak sedemikian rupa sehingga menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan di masa dewasa.

c. Gangguan emosional

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya "steroid adrenal" yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitary. Belum mencapai terjadi hal demikian, pertumbuhan awal anaknya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

d. Jenis kelamin

Anak laki-laki cenderung tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia 12 dan 15 tahun anak perempuan biasanya sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

e. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang dari keluarga dengan status ekonomi rendah, cenderung lebih kecil dari pada anak yang berasal dari keluarga status ekonominya menengah apalagi tinggi.

f. Kesehatan

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

g. Bentuk tubuh

Bentuk tubuh, apakah ekomor, mesamorf atau endomorph akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh anak. Misalnya anak yang bentuk tubuhnya mesamorf akan lebih besar dari pada yang endomor atau ektomorf, karena memang lebih gemuk dan berat.

C. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku

Perubahan psikologis muncul antara lain akibat dari perbuatan-perbuatan fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar mempengaruhi psikis anak adalah pertumbuhan tubuh, badan menjadi tinggi dan panjang, mulai berfungsi alat-alat produksi haid bagi anak wanita, dan "mimpi basah" bagi remaja laki-laki dan tanda-tanda kelamin kedua yang tumbuh.

Perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi anak karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat anak merasa tersisih dari teman sebayanya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan "mimpi" yang pertama, anak-anak remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak ada dukungan dari orang tua.

Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini sering kali menjadi sedikit parah karena sikap orang-orang yang berada di sekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik itu.

Sendiri dan mereka yang terlalu memikirkan tepat tidaknya kehidupan kelaminnya. Bila mereka memperhatikan teman sebayanya, kemudian ternyata dia berbeda dari mereka maka akan segera muncul pikirannya tentang normal tidaknya dirinya. Misalnya, hanya berbeda dalam hal kecepatan pertumbuhan sudah menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Anak-anak yang tergolong cepat dan lebih awal tumbuh, sering merasa khawatir bahwa masa dewasanya nanti tumbuhnya akan terlalu tinggi, sedang tumbuh pendek sampai dewasa dan bahwa kehidupan kelaminnya tidak berkembang normal.

Bila mereka ketinggalan dari teman sebayanya dalam hal minat dan kegiatan lain, atau kurang berminat dalam kegiatan teman sebayanya, maka mereka lalu khawatir apakah mereka akan bisa menjadi dewasa. terlalu memperhatikan keadaan kehidupan kelaminnya, juga merupakan hal yang biasa terjadi masa ini. Pada saat seseorang mencapai masa anak dalam pikirannya telah terbentuk konsep tertentu mengenal wajar tidaknya kehidupan kelamin dalam menampilkan seseorang. konsep ini terbentuk melalui pengalaman anak sehari-harinya misalnya dari televisi, bioskop, surat kabar, buku cerita, komik atau dari orang yang berada disekelilingnya yang di kagumi. Jika mereka berpendapat bahwa dirinya kurang memenuhi persyaratan maka ia segera menentukan bahwa dirinya memang tidak wajar. Yang terbentuk dalam diri anak sukar sekali dihilangkan bahkan mungkin dapat menetap seumur hidupnya.

Salah satu dari beberapa konsekuensi masa anak yang paling penting adalah pengaruh terpanjang terhadap sikap, perilaku sosial, minat, dan kepribadian. Bila sikap dan perilaku anak kurang dapat diterima, yang sebenarnya merupakan salah satu ciri dari kehidupan anak, dapat menghilang setelah tercapai keseimbangan, maka keadaan ini tidak begitu parah. akan tetapi, beberapa penelitian menemukan bahwa ciri dari

kepribadian dan sikap tertentu yang sudah terbentuk ini biasanya sulit di hilangkan, bahkan dalam beberapa kasus tampak makin parah.

Pengaruh ketidaknyamanan masa anak dewasa yang paling menetap adalah penyimpangan usia kematangan kelaminnya. Perkembangan kehidupan kelamin yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh pada anak laki-laki dan perempuan, bahwa pengaruh itu tidak hanya terjadi di masa anak dewasa bahwa dapat berlanjut lebih lama lagi. Bagi anak laki-laki yang mengalami perkembangan kelamin lebih awal, secara sosial lebih menguntungkan, sedangkan bagi anak perempuan tidaklah demikian. Tinggi, berat, dan kekuatan tubuh yang jauh melebihi teman sebayanya bagi anak laki-laki akan dapat meningkatkan citra dirinya di depan teman sebayanya dari kedua jenis kelamin. Sebaliknya bila kematangan kelamin ini terlalu cepat terjadi pada gadis, maka ia akan memperoleh sebutan yang tidak menyenangkan. Keadaan ini seringkali menimbulkan pengaruh buruk pada anak perempuan, baik di masa anak dewasa maupun di kemudian hari. Anak perempuan yang ternyata lebih dalam kematangan kelaminnya biasanya akan terlepas dari masalah seperti itu, tetapi sebaliknya bagi anak laki-laki yang lambat kematangan kelaminnya ia akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan citra dirinya, kurang di hargai, dan seringkali di abaikan.

D. Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik Anak Dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Bilamana anak banyak perhatiannya terhadap kelompok maka perilakunya akan banyak di pengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Kelompok anak dapat terbentuk di dalam sekolah seperti olahraga, seni, belajar, dan sebagainya. Demikian

pula kelompok anak dapat terbentuk diluar sekolah seperti kelompok olahraga, kesenian, pramuka, karang taruna, anak masjid/gereja dan sebagainya.

Jenis kegiatan kelompok biasanya di tetapkan oleh kelompok yang bersangkutan, sehingga di samping banyak kegiatan yaang bernilai positif juga terdapat kegiatan yang bernilai negatif. Kegiatan yang bernilai positif seperti olahraga, peramuka dan seni dapat memupuk pertumbuhan fisik anak, sedangkan kegiatan yang bernilai negatif seperti ngebut, begadang, minum, ngepil akan mengganggu kesehatan dan keselamatan. Dengan demikian pengembangan program kelompok anak ke arah kegiatan yang bernilai positif oleh para tokoh masyarakat dan sekolah, merupakan upaya bersama untuk membantu anak dalam pertumbuhan fisik mereka.

Penyelenggaraan kegiatan pramuka, senam kesenangan jasmani, dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogramkan sebagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah menengah, perlu di selenggarakan dengan baik. Pembentukan belajar dengan bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk mereka untuk belajar teratur dan tanggung jawab.

A. Inteligensi

Inteligensi ini sekaligus dapat menggantikan berbagai macam istilah yang ada hubungannya dengan kecerdasan. Karena itu selanjutnya akan dibahas mengenai istilah inteligensi (kecerdasan) saja dan tidak lagi menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh awam.

Psikologi pada hakekatnya adalah ilmu tentang tingkah laku. Karena itu yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku (manusia maupun hewan, tetapi khususnya tingkah laku manusia). Berbicara mengenai inteligensi, tingkah laku dapat dibagi dalam tingkah laku yang hanya sedikit membutuhkan inteligensi dan tingkah laku yang membutuhkan inteligensi. Seseorang yang sedang menikmati sebuah taman bunga misalnya, memandangi bunga-bunga yang berwarra-warni dan menciumi harum bunga-bunga tersebut, maka ia sedang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak membutuhkan inteligensi tinggi. Tetapi, kalau ia mulai menghitung ada beberapa warna bunga di taman itu, kalau ia mulai membayangkan bahwa sebaiknya bunga-bunga merah dan kuning dikelompokkan di sebelah sini sedangkan bunga-bunga biru dan ungu dikumpulkan di sebelah sana, maka ia mulai bertingkah laku lebih inteligensif. Kalau ia kemudian menyelidiki nama-nama bunga dan jenis-jenis bunga yang ada di taman itu, maka ia melakukan perbuatan inteligensi yang lebih tinggi lagi. Demikian pula, kalau seorang anak duduk atau tidur di atas sebuah kursi, maka tingkah lakunya kurang berhubungan dengan faktor inteligensi. Tetapi, kalau ia membedakan kursi yang didudukinya yang terbuat dari kayu dengan kursi lain di

dekatnya yang terbuat dari besi dan mulai memikirkan bagaimana caranya kedua kursi ini dibuat, misalnya, apakah ada perbedaan dalam harga penjualannya dan seterusnya, anak itu sudah melakukan perbuatannya yang lebih inteligensif.

Demikianlah, tingkah laku inteligensif dibedakan dari yang kurang inteligensif oleh unsur, seperti pikiran, akal atau rasio. Tentu saja perbedaan ini bukan perbedaan yang mutlak, melainkan merupakan perbedaan yang berjenjang, karena jarang sekali ada tingkah laku yang saring sekali tidak mengandung unsur pikiran. Setiap tingkah laku mengandung unsur pikiran, hanya ada yang sedikit, ada yang banyak. Makin sedikit unsur pikirannya (jadi lebih banyak unsur perasaan, penginderaan dan sebagainya), maka perbuatan itu makin merupakan tingkah laku yang dapat digolongkan kurang inteligensif. Sedangkan makin banyak unsur pikiran dalam suatu tingkah laku, maka tingkah laku itu makin merupakan tingkah laku yang dapat digolongkan inteligensif.

Dengan demikian tingkah laku inteligensif pun bertingkat-tingkat, ada yang sederhana seperti menghitung $1+1=2$, ada yang agak rumit seperti mencari sebuah kota dari suatu peta buta, ada yang lebih rumit lagi seperti membuktikan dalil phytagoras dan ada yang sangat rumit seperti merupakan perkara oleh seorang hakim atau merancang sebuah jembatan oleh seorang insinyur atau membuat satelit palapa oleh beratus-ratus insinyur. Hal kedua yang menandai tingkah laku inteligensif adalah adanya tindakan yang terarah untuk mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Misalnya: A terperangkap dalam lift. Ia panik, berteriak-teriak, menggedor-gedor pintu lift sampai kelelahan, tetapi tidak ada yang menolong karena tidak ada yang mendengar teriakannya atau gedorannya. Tingkah laku A tergolong kurang inteligensif. Sebaliknya, B juga perah terperangkap dalam lift. Dengan

tenang ia membaca instruksi-instruksi dalam lift itu dan ia menekan tombol intercom, sehingga ia dapat berhubungan cepat dengan petugas di luar. Ia dapat pertolongan dengan cepat. Tingkah laku B itu merupakan tingkah laku yang lebih inteligensif daripada tingkah laku A.

Singgih Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja (1991), ia mengajukan beberapa rumus intelegensi sebagai berikut:

1. Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.
2. Intelegensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku.
3. Intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.
4. William Stern mengemukakan bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan penggunaan fungsi pikiran.

Dari uraian di atas, dapatlah intelegensi didefinisikan sebagai: "keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif".

B. Faktor-Faktor Dalam Inteligensi

Para sarjana psikologi sependapat bahwa intuligensi memungkinkan suatu makhluk dapat menyesuaikan dirinya lebih baik dengan alam sekitarnya. Makin tinggi tingkat inteligensi makhluk tersebut, makin dapat ia bertahan dan menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan alam. Bakteri-bakteri misalnya, mati pada suhu 100 derajat celcius, gajah-gajah raksasa (mamoth) punah dalam zaman es, tetapi manusia tetap bertahan hingga saat ini dan bisa hidup baik di kutub utara maupun di padang pasir Sahara. Bahkan manusia dapat hidup di bulan, dimana tidak ada kehidupan lain. Demikian pula di antara manusia sendiri ada yang dengan mudah berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lainnya bahkan keliling dunia, tetapi ada yang mengalami banyak kesulitan kalau ia pindah dari desa ke kota kecamatan yang terdekat. Seorang anak yang berinteligensi tinggi dengan mudah meloncati kelas, tetapi anak inteligensinya rendah di satu kelas pun kadang-kadang memerlukan dua atau tiga tahun.

Di lain pihak para ahli belum sepenuhnya sependapat mengenai faktor-faktor apa saja yang terdapat dalam inteligensi itu sendiri. Karena itu, terlepas dari definisi yang sudah dikemukakan di atas, para ahli sendiri sebenarnya belum sependapat mengenai definisi inteligensi. Spearman misalnya berpendapat bahwa dalam inteligensi ada faktor umum (G faktor), yang menentukan apakah seseorang itu secara umum pandai atau bodoh dan faktor khusus (S faktor), yang menentukan kepandaian seseorang dalam bidang tertentu, seperti matematika atau bahasa, atau perdagangan dan sebagainya. Tetapi, Thurstone mengatakan bahwa faktor utama itu tidak ada, yang ada hanya sekelompok faktor yang olehnya diberi nama *Primary Mental Abilities* yang terdiri dari 7 faktor, yaitu:

- Pengertian verbal (*verbal comprehension*)
- Kemampuan angka-angka (*numerical ability*)
- Penglihatan keruangan (*spatial visualization*)
- Kemampuan penginderaan (*perceptual ability*)
- Ingatan (*memory*)
- Penalaran (*reasoning*) dan.
- Kelancaran kata-kata (*word fluency*)

Sebaliknya seorang sarjana lain bernama G.H. Thomson tidak setuju dengan ketujuh faktor yang disebutkan Thurstone itu, walaupun ia juga tidak sejahtera terhadap adanya faktor utama Spearman. Thomson berpendapat bahwa inteligensi mengandung banyak sekali faktor yang masing-masing bebas dan berdiri sendiri-sendiri, tetapi faktor-faktor yang berfungsi ada suatu tertentu hanyalah sebagian kecil saja dari keseluruhan faktor-faktor yang ada.

Dari berbagai pendapat tentang faktor-faktor di dalam inteligensi tentu saja berkembang berbagai metode, berbagai cara untuk menganalisa, mempelajari dan mengukur inteligensi. Masing-masing ahli psikologi mempunyai caranya sendiri sesuai dengan teori masing-masing. Tetapi hal ini tidaklah perlu merisaukan kita, karena buat para pemakai jasa psikologi yang perlu biasanya dapat memperoleh apa yang dikehendaki, yaitu bagaimana keadaan inteligensi seseorang itu, apakah ia bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, apakah ia dapat melakukan pekerjaan tertentu dan sebagainya.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Di lain pihak, intelegensi tanpa rangsangan pendidikan, pengalaman dan latihan yang tepat dan memadai tidak akan berkembang optimal, sehingga prestasi-prestasi yang dapat

dicapai anak atau orang yang bersangkutan juga tidak optimal. Dengan perkataan lain tingkat inteligensi yang dapat dicapai atau orang yang bersangkutan tidak akan setinggi seandainya ia mendapat pendidikan, pengalaman dan yang tepat dan memadai. Pendidikan, pengalaman dan latihan yang memadai terutama sangat penting artinya pada usia awal dalam perkembangan anak, khususnya pada usia di bawah lima tahun (balita).

Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak anjing, yang sejak disapih, dikurung dalam kandang dan hanya diberi makanan dan kandangnya dibersihkan secara mekanis (tidak boleh manusia), membuktikan bahwa setelah 8 bulan anjing-anjing yang seharusnya sudah dewasa itu bertingkah laku seperti anak anjing yang masih kecil begitu mereka keluar dari kandang. Mereka berlari-lari dan bermain seolah-olah mereka masih anak-anak anjing berusia 1 atau 2 bulan. Penyelidikan yang telah dilakukan oleh beberapa sarjana terhadap anjing-anjing ini (Melzack, Scott dan Thomson) selanjutnya membuktikan bahwa anjing-anjing dikurung pada masa kecilnya itu ternyata bodoh. Misalnya, kalau anjing itu diberi api, maka reaksinya adalah mendekati api itu dan mencium-ciumnya sampai ia terkena api dan kesakitan, tetapi ia tidak lari karena takut melainkan mundur sebentar dan mendekat lagi mencium api itu. Padahal anjing-anjing lain yang normal akan segera lari ketakutan begitu melihat api.

D. Hubungan Intelek Dengan Tingkah Laku

Kemampuan berfikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang terhadap kejadian dan peristiwa yang tidak kongkrit, misalnya; pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh didepannya. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari

depan, dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstrak akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya.

Kemampuan abstraksi memperlakukan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi ini (yang diakibatkan kemampuan abstraksi) akibatnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa. Di samping itu organ sentris masih terlihat dalam pikirannya.

- a. Cita-cita dan idialisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat lebih jauh, dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.
- b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain daripada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka egosentrisme berkurang. Pada akhirnya pengaruh egosentrisme pada remaja sudah sedemikian kecilnya, sehingga berarti remaja sudah dapat berfikir abstrak dengan mengikut sertakan pandangan dan pendapat orang lain.

BAB V

PERANAN KECERDASAN IQ, EQ DAN SQ TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN

Dewasa ini sudah banyak orang mengerti dan memahami tentang begitu pentingnya peranan psikologi terhadap kebutuhan masyarakat, ini terlihat ditinjau dari segala sudut dimensi kebutuhan. Terutama banyak orang menggunakan jasa test psikologis, baik dari bidang klinik, industri, pendidikan, sosial, juga memberi layanan konsultasi pribadi dan terapi psikologis. Kebutuhan test psikologis di bidang pendidikan dirasakan perlu terutama untuk mengukur IQ, Bakat, Minat dan sekarang ini belum cukup kalau tidak disertai dengan EQ, SQ, atau ESQ.

Pengertian inteligens (kecerdasan) kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan menggunakan daya akalnya dan menghasilkan atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya. (8 kecerdasan majemuk / kecerdasan ganda / multi kecerdasan / *multiple intelligences*)

A. IQ (*Intelligence Quotient*)

Ukuran potensi kecerdasan seseorang yang dapat digunakan saat itu, dipengaruhi oleh pengalaman dan latihan sebelumnya.

Hal-hal yang mempengaruhi berkembangnya IQ. Menurut Munzert (2002)

- Faktor heriditas (Keturunan)
- Faktor Lingkungan
 - Nutrisi dan Kesehatan
 - Problem Psikis berupa iklim emosi seseorang

- Iklim emosional keluarga yang dipengaruhi latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh, tingkat sosial ekonomi dan latar belakang budaya.
- Kesempatan belajar, kualitas dan rutinitas rangsangan yang diberikan. Tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku, dan lain-lain.

Howard Gardner (1993) menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Secara rinci masing-masing kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecerdasan matematika-logika

Kecerdasan matematika-logika memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan matematika-logika tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami,

mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.

2. Kecerdasan bahasa

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Peserta didik seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

3. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan

tape recorder, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

4. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki kemampuan, misalnya, untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial ini. Peserta didik demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan.

5. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada peserta didik yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, tenis, renang, dan sebagainya, atau bisa pula tampil pada peserta didik yang pandai menari, terampil bermain akrobat, atau unggul dalam bermain sulap.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai *kecerdasan sosial*, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Peserta didik dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis

lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.

Melalui konsepnya mengenai *multiple intelligences* atau kecerdasan ganda ini Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit saja. Atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka. Tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olah-raga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.

B. EQ (*Emotional Qoutient*)

Teori *Gardner* selanjutnya dikembangkan dan dilengkapi oleh para ahli lain. Diantaranya adalah Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal, *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional.

Dari kedelapan spektrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan interpersonal atau antarpribadi. Inti sari kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun menurut Gardner, kecerdasan antarpribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Menurut Goleman faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi ini. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah kemampuan menge-

nali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Secara rinci lima wilayah kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai soal pasangan hidup.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalnya di kemudian hari.

3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Dengan demikian, peserta didik-peserta didik ini akan cenderung disukai orang.

5. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Dengan demikian dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa,

atau angkuh dan sombong, sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Mengukur tingkat kecerdasan emosi yang mengacu pada pengetahuan mengenali, perasaan-perasaan dan untuk memotivasi diri sendiri serta memanager dengan baik emosi-emosi yang kita miliki.

Emosi (+):

- Perasaan cinta
- Perasaan gembira dan ceria
- Perasaan suka cita, dan lain-lain.

Emosi negatif (-):

- Perasaan marah dan benci atau dendam
- Perasaan cemberut
- Perasaan iri hati dan dengki
- Perasaan malu dan takut
- Perasaan menangis, dan lain-lain.

Keterampilan dalam menggunakan Emosi:

- Mengenali dan memberi nama perasaan-perasaan
- Mengekspresikan perasaan-perasaan
- Mengukur intensitas perasaan-perasaan
- Mengatur perasaan-perasaan
- Menunda perasaan-perasaan
- Mengendalikan dorongan-dorongan
- Mengurangi stres
- Tahu perbedaan antara perasaan dan tindakan

Menurut Stein (2002) Emosi yang menguntungkan manusia adalah emosi yang positif karena dapat membangun prestasi yang baik. Dalam membangun prestasi yang tangguh dibutuhkan beberapa persyaratan yaitu memanfaatkan emosi positif untuk membangun 5 sikap:

1. Sikap percaya diri yang tinggi
tinggi akan → Percaya diri yang muncul bila motivasi intrinsik (motivasi dari dalam) seseorang kuat.
2. Sikap kerja mandiri
kerja sendiri. → Keinginan besar untuk
3. Sikap tanggung jawab
dan tanggung jawab → Rasa memiliki yang besar.
4. Sikap kerja teratur
teratur, rutin, tekun. → Pola hidup
5. Sikap kerja disiplin
tempat dan → Bisa mengatur waktu, Kesempatan.

C. SQ (Social Quotient)

Mengatur tingkat kecerdasan sosial yang mengacu kemampuan seseorang berkomunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain melalui perhatian, memahami dan mengerti sikap-sikap untuk menghasilkan suatu keputusan bersama, saling terbuka, kerja sama yang baik saling menguntungkan. Menurut Robert Coles (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children* bahwa di samping IQ (*Intelligence Quotient*) ada suatu jenis kecerdasan yang

disebut sebagai *kecerdasan moral* yang juga memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yang semuanya ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang peserta didik di masa depan. Sebagai individu, peserta didik berada dalam komunitas sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan orang lain. Namun sebagai makhluk Tuhan peserta didik mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya (*Emotionally and Spiritual Quotient*). Oleh karena itu harus dijaga hubungan yang seimbang antara diri individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (ESQ).

D. Sukses Haruslah Dengan IPK Tinggi

Karena paradigma sebagian besar mahasiswa adalah lulus untuk bekerja, maka timbul pertanyaan, "Seberapa pentingkah IP agar mahasiswa mendapatkan pekerjaan? atau lebih detail lagi, "Seberapa penting IP bagi karir pekerjaan seseorang?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita akan berbicara tentang relaita mencari pekerjaan. Sempitnya lapangan pekerjaan dan luasnya *job seeker* membuat perusahaan-perusahaan semakin selektif dalam menyaring calon karyawannya. Seratusan ribu lebih lulusan sarjana dan diploma tiap tahunnya akan diseleksi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah seleksi administrasi yakni IPK. Hampir semua lowongan kerja saat ini mensyaratkan pelamar kerja harus memiliki IPK minimal 3.00 (ada kalanya 2.75). jika seseorang memiliki nalar dan kecerdasan yang bagus, namun

IPKnya dibawah 2.75 maka lamaran tersebut langsung dibuang jauh-jauh.

Jika seseorang telah lulus seleksi administrasi (IPK), maka seleksi tahap lanjut adalah psikotes, wawancara, dan dakalanya *team building-problem and solving*. Dua aspek akhir, wawancara dan *problem solving* yang komprehensif merupakan ajang menilai kepribadian dan nalar, logika, sikap, skil dan berbagai aspek *problem solving*. Aspek inilah yang sangat penting kedepannya ketika seseorang telah berada di perusahaan.

Hal inipun telah diteliti secara mendalam oleh *National Association of Colleges and Employer (NACE)*, Amerika Serikat pada tahun 2002. NACE, melakukan survey terhadap 457 pemimpin perusahaan mengenai karakteristik unggul seorang calon pekerja. Dari survey tersebut, diperoleh 20 kepribadian unggul (*winning Charateristic*) lulusan yang paling dicari oleh perusahaan (diurutkan berdasarkan skor tertinggi) yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi
2. Kejujuran? Integritas
3. Kemampuan Bekerja Sama
4. Kemampuan Interpersonal
5. Beretika
6. Miotivasi? inisiatif
7. Kemampuan Beradaptasi
8. Daya Analitik
9. Kemampuan Komputer
10. Kemampuan Berorganisasi
11. Beorientasi pada Detail
12. Kepemimpinan
13. Kepercayaan Diri
14. Ramah
15. Sopan

16. Bijaksana
17. Indeks Prestasi (≥ 3.0)
18. Kreatif
19. Humoris
20. Kemampuan berwirausaha

Dari 20 karakteristik unggul, "harga IP" jauh dibawah "harga kemampuan komunikasi", bekerja dalam tim, etika, kejujuran. Tampaknya kejujuran lebih mahal dari pada IP dalam dunia pekerjaan. Dalam hal ini, IP hanyalah menjadi kunci utama memasuki dunia kerja (sebaiknya di atas 2.75 atau bias di atas 3.0). namun setelah pintu telah terbuka, maka kunci IP sudah tidak dinilai tinggi lagi. Nilai-nilai kepribadian mental yang menjadi tolak ukur seseorang dalam menitikar jangka panjang. Jadi, nilai IP hanya membawa *short term success* (menjembatani dunia kerja), bukan *long term success* (karir jangka panjang).

A. Apakah Bakat itu?

Apakah yang diartikan dengan istilah "bakat" (*aptitude*)? Apa bedanya dengan "kemampuan" dan dengan "kapasitas" (*capacity*)? Apa pula bedanya dengan dengan "prestasi" (*achievement*)?. Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potensial ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud (Semiawan, et al., 1984:1; Munandar, 1987:17).

Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan "bakat" memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Kapasitas (*capacity*) acap digunakan sebagai sinonim untuk "kemampuan", dan biasanya diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan sepenuhnya di masa mendatang apabila kondisi latihan dikemukakan secara optimal. Dalam praktik, kapasitas seseorang jarang tercapai.

Jadi, bakat *adalah* kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ke-terampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga *talent*. Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait

dengan struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi atau kecerdasan, dimana kecerdasan atau intelegensi (*Intelligence Quotient*) merupakan modal awal untuk bakat tertentu.

Bakat dan kemampuan menentukan “prestasi” seseorang. Orang yang berbakat matematika, misalnya, diperkirakan akan mencapai prestasi dalam bidang ilmu. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang, mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Sebaliknya, belum tentu apabila orang berbakat akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat orang akan terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia, dukungan dan dorongan orang tua, taraf social ekonomi orang tua,

Tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan, dan sebagainya. Sebagian faktor ditentukan oleh keadaan dalam diri orang itu sendiri, seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi rintangan yang mungkin timbul. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi yang unggul, banyak bergantung pada motivasinya untuk berprestasi, di samping bakat bawaannya. Keunggulan dalam satu bidang, apakah itu dibidang sastra, matematika, atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat pembawaan dan faktor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.

Peserta didik berbakat adalah peserta didik yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai

kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

1. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi)
2. Kemampuan akademik khusus
3. Kemampuan berpikir kreatif-produktif
4. Kemampuan memimpin
5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
6. Kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga).

Selain itu masih ada faktor lain yang juga turut menentukan perkembangan potensi peserta didik menjadi bakat, yakni kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*). Peserta didik yang kontrol emosinya bagus akan lebih baik dalam mengembangkan bakat yang ia miliki. Misalnya, ketika ia memiliki bakat menyanyi, maka saat harus naik pentas ia akan menyanyi dengan penuh percaya diri. Artinya baik IQ dan EQ berperan menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi bakat. Namun demikian selama ini orang tua lebih terpaku pada upaya peningkatan intelektualitas semata. Sehingga peserta didik hanya diberikan konsumsi untuk daya pikirnya, EQ-nya tidak dikembangkan.

Bakat yang dimiliki peserta didik tidak terbatas pada satu keahlian. Jika bakat tersebut dikembangkan bisa menjadi lebih dari dua keahlian yang saling berkaitan. Misalnya jika peserta didik suka menyanyi tak jarang pula ia akan berbakat menari. Jika peserta didik suka baca puisi biasanya peserta didik akan punya bakat seni peran, dsb.

Bakat peserta didik juga berkaitan dengan bakat orangtua. Sekitar 60% bakat peserta didik diturunkan dari orangtua, selebihnya dipengaruhi faktor lingkungan. Bakat turunan bisa dideteksi dengan cara membandingkan peserta

didik dengan peserta didik lain. Peserta didik berbakat lebih cepat berkembang ketimbang peserta didik lain seusianya, misalnya mereka lebih cepat dalam hal berhitung soal matematik, menari, atau menghafal lagu jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

B. Siapa Anak-anak Berbakat Itu?

Undang-undang tentang Pendidikan untuk Anak Berbakat Amerika Serikat menyebutkan bahwa anak-anak berbakat adalah anak-anak yang di tingkat persekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah, diidentifikasi memiliki kemampuan yang tinggi, baik yang sudah nyata maupun yang potensial, dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, kepandaian khusus, kepemimpinan atau seni (Sobur, 1991 :62).

Anak berbakat, menurut defenisi dari U.S. Office of education (1971), ialah anak-anak yang diidentifikasi oleh orang-orang professional, yang karena kemampuannya yang sangat menonjol, dapat memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensi dan atau sumbangannyaterhadap diri sendiri mauoun terhadap masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang sudah nyata, meliputi, kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan –kemampuan berfikir kreatif dan produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikon otor (Martinson, 1974; Munandar, 1982).

Keuntungan definisi U.S. Office of Education tersebut ialah:

- (1) Menekankan pada multidimensionalitas dari konsep anak berbakat;

- (2) Menekankan bahwa bakat-bakat kemampuan pada anak bisa secara potensial dimiliki atau bisa sudah menjadi nyata.

Dalam upaya mengidentifikasi keberkatan seseorang, Renzulli menyarankan beberapa cara berikut (Gunarsa & Gunarsa, 1991):

a. Pendekatan psikometri

Pendekatan psikometri yaitu suatu teknik yang dipakai untuk melakukan penilaian dan pengukuran aspek psikis, antara lain dengan tes inteligensi, tes prestasi belajar, tes bakat dan kemampuan khusus, meliputi kreativitas, penalaran, bakat mekanik, angka-angka dan kemampuan-kemampuan verbal. Penyusunan alat harus melalui uji coba dan penelitian yang cermat, sehingga validitas dan realibilitas alat tersebut cukup mantap, serta digunakan secara benar, bertanggung jawab oleh ahli-ahli yang sudah terdidik dan berwenang untuk melakukan itu. Banyak tes yang telah dicipta dan sudah menunjukkan hasil yang baik. Namun, masih perlu pula diprhatikan, mengenai pendekatan yang tidak hanya terpaku pada teknik tunggal, melainkan harus memperhatikan pula faktor-faktor yang lebih luas, misalnya sebagai pembanding. Karena itu, acap kali dipakai tes batere, suatu rangkaian tes yang saling berkaitan (ada hubungan korelatif).

b. Hal-hal yang terlihat dalam perkembangan

Identifikasi bisa dilakukan oleh guru atau orang tua yang mengamati dan mencatat adanya perkembangan yang berbeda disbanding pada umumnya, karena lebih cepat. Dalam perkembangan, ada tempo perkembangan dengan akselerasi sesuai dengan keadaan dan kematangannya.

Akselerasi perkembangan pada mereka yang berbakat luar biasa, lebih cepat di banding pada umumnya, ini dikenal dengan terminologi prekositas (*precocity*), yang arti sebenarnya; (*cooked to soon*). Prekositas ini meliputi banyak aspek perkembangan, bahkan banyak ahli menghubungkan antara prekositas pada aspek fisik (seperti tinggi dan berat badan) dan prekositas pada aspek mentalnya. Nama-nama terkenal seperti: sirkulasi Humphry Davy (*scientist*), Friederich Wolf (musisi),Turquato Tasso (penulis), Vooltaire (seni sastra). Albrecht von Haller (ilmuan), sampai nama-nama besar, seperti: John Stuart Mill, Mozart, Boethoven, dan Rembrandt, menunjukkan perkembangan yang luar biasa kematangan yang jauh mendahului teman-teman seumurnya,

Misalnya sudah bisa berbahasa asing, membaca kamus, bermain atau mengubah musik pada umurnya yang masih sangat muda. Yang selalu menjadi masalah menarik ialah apakah keadaan yang luar biasa (*mental acceleration*) ataukah hasil campur tangan faktor lingkungan (*environmental acceleration*).

c. Penampilan yang meliputi prestasi dan perilaku

Mengenai hal ini, lebih mudah dilihat di sekolah melalui prestasi-prestasi formal, yakni angka-angka yang dicapainya. Di samping itu, bakat yang luar biasa, bisa pula diamati dalam perilaku-perilakunya yang kadang-kadang secara tak terduga menunjukkan kualitas berpikir yang luar biasa, misalnya dengan pertanyaan yang tidak puas-puas, ucapan komentar yang acap kali terlihat aneh, tak terduga, juga dalam pemikiran dan karyanya. Dalam hal perilaku dan pengamatannya, tidak sedemikian mudah melakukan pengamatan dan nilai objektif, bahkan sebaliknya pengaruh subjektif besar sekali, khususnya pada orang tua, sesuai dengan peribahasa yang sering terdengar, bahwa anak sayalah yang paling “pandai”, paling

“cantik”, paling “hebat” di dunia ini. Hal inilah yang sering menimbulkan kesalahan identifikasi, kesalahan diagnosis yang bisa berakibat buruk dalam perkembangan kepribadian lebih lanjut.

Pengamatan terhadap perilaku keberbakatan yang luar biasa bisa dilakukan terhadap ekspresi, minat, dan perhatian-nyayang besar terhadap suatu hal yang khusus atau suatu bidang studi, aktivitas, ekstrakurikuler, kesenian, tulisan, mengarang, dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Ini disertai oleh keinginan-keinginan untuk melakukan atau memperoleh sesuatu lebih dari “porsi” pada umumnya, serta untuk mendapat hasil sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya. Reaksi-reaksi yang tidak pernah puas merupakan salah satu ciri dari “*task commitment*” yang baik, yang ditandai oleh ketekunan, kegigihan, keuletan, dan tidak mudah menyerah.

d. Pendekatan sosimetri

Identifikasi bakat dapat pula dilakukan melalui cara tidak formal oleh lingkungan sosial, lingkungan permainan, pergaulan maupun organisasi, yang mengamati dan menilai adanya bakat anak yang luar biasa, dan arena itu bisa pula memperlakukan mereka secara khusus, misalnya, sebagai tempat bertanya, atau kalau kapasitas kemimpinannya menonjol, bisa dimanfaatkan oleh lingkungan.

C. Ciri-ciri Anak Berbakat

Bagaimana kita mengetahui bahwa anak itu berbakat? Conni M. Eales (1983) dalam bukunya *Raising Your Talented Child* mengajukan beberapa pertanyaan penting:

- a. Apakah anak tersebut tidak pernah puas dalam keinginannya untuk mengetahui hampir segala hal?

- b. Apakah anak memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas dan lebih maju di banding anak-anak seusianya?
- c. Apakah anak sangat tekun berusaha mencapai apa yang diinggapnya sebagai tujuan, entah dalam bentuk mendapatkan informasi tertentu menyelesaikan tugas atau melaksanakan kreatif secara tertentu?
- d. Apakah anak mampu menangkap kehalusan, lelucon, kiasan, dan permainan kata lainnya?
- e. Apakah anak mampu menangkap lebih dari satu segi dalam suatu situasi tau permasalahan?
- f. Apakah anak lebih menyukai permainan yang sulit dan menantang; pendek kata apakah dia mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang rumit ?
- g. Bila menghadapi sesuatu yang menjemukan, apakah anak tersebut memasukkan buah pikirannya sendiri untuk membuatnya lebih menarik?
- h. Apakah anak tampak terlalu terkait pada keharusan untuk selalu bertindak sebagaimana yang diharapkan?
- i. Apakah anak cepat mempelajari sesuatu? Apakah ia mampu belanja sendiri tanpa pernah diajari oleh orang tuannya? Dapatkah anak menggunakan sendiri sumber-sumber belajar yang ada?
- j. Apakah anak memiliki ingatan yang kuat dan pengamatan yang tajam?
- k. Apakah anak selalu menuntut alasan dan penjelasan? Apakah ia cepat melihat kesalahan dalam pikiran atau ucapannya?

- l. Apakah anak menaruh perhatian pada keinginan, penasaran, dan pikirannya, serta keinginan, perasaan, dan pikiran orang lain?
- m. Dapatkah anak mengajukan gagasan-gagasan baru, hal-hal yang oleh orang dewasa belum pernah terpikirkan, atau bahkan gagasan-gagasan abstrak pada usianya yang masih sangat muda untuk mengantisipasi akibat-akibat yang akan terjadi?
- n. Dapatkah anak menampilkan keterampilan pada taraf jauh diatas tingkat yang biasanya diharapkan untuk kelompok usianya, misalnya di bidang seni rupa, musik, mengarang, drama, olah raga, kepemimpinan, atau bidang lain?
- o. Dapatkah anak menyelesaikan tugas dengan penuh perhatian sambil terus mengawasi apa yang berlangsung di dalam ruangan yang luas dan riuh?.

Memang, para ahli sudah menemukan banyak sekali ciri anak berbakat, tetapi umumnya sangat jarang seorang anak memiliki semua sifat tersebut, sekaligus, seperti yang disebutkan Eales di atas. Banyak ahli telah menyusun daftar ciri-ciri anak berbakat yang bervariasi, baik dalam jumlah maupun isi. Ini tidak berarti bahwa setiap anak berbakat memiliki semua ciri-ciri tersebut, sebab setiap individu itu unik dan tidak ada dua kepribadian yang persis sama. Walaupun demikian, ada beberapa kecenderungan atau cirri-ciri umum yang sama pada mereka. Vernon (1997), misalnya, berpendapat, meskipun perkembangan fisik dan motorik tidak jelas merupakan tanda dari keunggulan mental, anak-anak yang berbakat sekurang-kurangnya normal dalam perkembangan fisik dan motorik. Parker (1975) menjelaskan, anak-anak berbakat sejak kecil lebih aktif dan lebih menaruh

perhatian terhadap lingkungannya. Walaupun pengecualian-pengecualian selalu ada; misalnya beberapa anak berbakat lambat dalam perkembangan motorik.

Renzuli dan kawan-kawan (1981), dari hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa yang menentukan bakat seseorang pada pokoknya merujuk pada tiga kelompok cirri-ciri, yakni: (1) kemampuan di atas rata-rata (2) kreativitas; dan (3) tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas.

R.A Martison dalam bukunya *the identification of the Gifted and Talented* (1974), merinci cirri-ciri anak berbakat sebagai berikut:

- Membaca pada usia yang relatif muda
- Membaca lebih cepat dan lebih banyak
- Memiliki perbendaharaan kata yang luas
- Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- Mempunyai minat yang luas, juga pada persoalan "dewasa"
- Mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri
- Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal
- Member berbagai jawaban yang baik
- Bisa memberikan banyak gagasan
- Luwes dalam berfikir
- Terbuka pada rangsangan-rangsangan dari lingkungan
- Memiliki pengamatan yang tajam
- Bisa berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
- Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
- Senang mencoba hal-hal baru
- Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi

- Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- Cepat menangkap hubungan-hubungan (ebab akibat)
- Berperilaku terarah pada tujuan
- Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- Mempunyai banyak kegemaran (hobi)
- Memiliki daya ingat yang kuat
- Tidak cepat puas dengan prestasinya
- Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Melihat begitu banyak ciri anak berbakat, dari sekian banyak ciri tersebut, mana yang akan kita pakai sebagai indicator dalam proses penelusuran anak berbakat?. Jika kita kembali pada konsep Renzulli mengenai bakat sebagai pepautan antara tiga kelompok (*closter*) ciri, yaitu; kemampuan intelektual diatas rata-rata (untuk anak berbakat intelektual), kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi, masing-masing dimensi (matra) ciri tersebut dapat dijabarkan menjadi ciri-ciri perilaku yang bisa diamati. Hal ini sudah dilakukan dalam penyusunan suatu *Kuensioner Penilaian Ciri-ciri Anak Berbakat* yang harus diisi oleh guru kelas (Munandar, 1982; Munandar, 1987). Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. Dimensi ciri-ciri intelektual
 - Mudah menangkap pelajaran
 - Ingatan baik
 - Perbendaharaan kata luas
 - Penalaran tajam (berpikir logis-kritis, memahami hubungan sebab akibat)

- Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan)
- Menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik
- Senang dan sering membaca
- Ungkapan diri lancar dan jelas
- Pengamatan cermat
- Senang mempelajari kamus, peta, ensiklopedi
- Cepat memecahkan soal
- Cepat menemukan kekeliruan dan kesalahan
- Cepat menemukan asas suatu uraian
- Mampu membaca pada usia lebih muda
- Daya abstraksi tinggi
- Selalu sibuk menangani berbagai hal

b. Dimensi Ciri-ciri Kreativitas

- Dorongan ingin tahu besar
- Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- Bebas dalam menyatakan pendapat
- Mempunyai rasa keindahan
- Menonjol dalam salah satu bidang seni
- Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- Rasa humor tinggi
- Daya imajinasi baik
- Keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan karangan, dan sebagainya; dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal, (yang jarang diperlihatkan anak-anak lain)

- Dapat bekerja sendiri
 - Senang mencoba hal-hal baru
 - Kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)
- c. Dimensi Ciri-ciri Motivasi
- Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
 - Ulet untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
 - Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
 - Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
 - Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
 - Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya)
 - Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
 - Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
 - Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
 - Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Dalam melihat daftar ciri-ciri yang relatif cukup banyak dan dirinci cukup panjang ini, sekalipun belum meliputi semua

ciri yang ditemukan para ahli, kita hendaknya tidak mengartikan bahwa semua anak berbakat memiliki semua ciri tersebut. Daftar ini, sekali lagi, hanya merupakan kumpulan dari ciri-ciri yang ditemukan pada sejumlah besar orang berbakat namun setiap orang berada dalam tatanan (konstelasi) yang berbeda-beda.

Jika selama ini orang beranggapan bahwa bakat hanya ditentukan oleh kemampuan di atas rata-rata atau kecerdasan yang tinggi, kenyataan tidak menunjukkan demikian. Akan tetapi, adanya kreativitas pada diri anak untuk mencoba-coba, bereksperimen untuk menciptakan suatu gaya tulisan yang baru, serta dorongan dan semangat yang kuat dalam mengerjakan dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Meskipun mengalami banyak rintangan atau kegagalan, ia tidak akan menghasilkan karya-karya tulis yang bermakna.

Selain ciri-ciri di atas berikut ini tanda-tanda bakat yang bisa tampak sejak dini pada peserta didik.

1. Mempunyai ingatan yang kuat. Contoh: sanggup mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi, dsb.
2. Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat. Contoh: sanggup menyimpulkan, menghubungkan-hubungkan satu kejadian dengan kejadian lain
3. Mampu berpikir abstrak. Contoh: membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi dan asosiasi. Misal, membayangkan keadaan di bulan, di luar angkasa, atau tempat lain yang belum pernah dikunjunginya.
4. Mampu membaca tata letak (ruang). Contoh: menguasai rute jalan, ke mana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang.

5. Mempunyai keterampilan mekanis. Contoh: pintar bongkar pasang benda yang rumit.
6. Mempunyai bakat musik dan seni
7. Luwes dalam atletik dan menari
8. Pintar bersosialisasi. Contoh: mudah bergaul, mudah beradaptasi
9. Mampu memahami perasaan manusia. Contoh: pandai berempati, baik dan peduli pada orang lain.
10. Mampu memikat dan merayu. Contoh: penampilannya selalu membuat orang tertarik, mampu membuat orang mengikuti kemauannya, dsb.

Selain memiliki tanda-tanda keunggulan diatas peserta didik berbakat mempunyai karakteristik negatif diantaranya:

1. Mampu mengaktualisasikan pernyataan secara fisik berdasarkan pemahaman pengetahuan yang sedikit
2. Dapat mendominasi diskusi
3. Tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya
4. Sukaribut
5. Memilih kegiatan membaca dari pada berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, atau kegiatan fisik
6. Suka melawan aturan, petunjuk-petunjuk atau prosedur tertentu
7. Frustrasi disebabkan tidak jalannya aktivitas sehari-hari
8. Menjadi bosan karena banyak hal yang diulang-ulang
9. Menggunakan humor untuk memanipulasi sesuatu
10. Melawan jadwal yang (hanya) didasarkan atas pertimbangan waktu saja bukan atas pertimbangan tugas

Peserta didik yang unggul dalam bidang tertentu belum tentu unggul di bidang yang lain. Misalnya ada peserta didik yang unggul di bidang matematika, namun ia kurang mampu menyanyi di depan kelas atau menggambar. Sebaliknya peserta didik yang sudah sering tampil menyanyi di layar televisi, mungkin kurang tangkas bila harus memecahkan soal-soal matematika yang rumit di kelas. Kondisi semacam ini harus dipahami oleh guru. Kelebihan dan kelemahan yang ada pada peserta didik hendaknya diperlakukan secara seimbang. Dengan demikian potensi yang dipunyai peserta didik akan tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu yang mereka terima melalui pembelajaran di sekolah maupun di lingkungannya.

Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dalam hal memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing.

D. Jenis-jenis Bakat

Yoesoef Noesyirwan (Fauzi, 1997:157-161) menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam:

a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik

Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan pengindraan, ketangkasan atau ketajaman panca

indra, kemampuan motorik, kekuatan badan, kelincahan jasmani keterampilan jari-jari tangan, dan anggota badan.

b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum

Yang dimaksud dengan jenis bakat ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan inteligensi. Daya ingat adalah kemampuan menyimpan isi kesadaran pada satu saat dan membawanya kembali ke permukaan pada saat yang lain. Dalam ingatan, jiwa kita bersifat menerima dan reproduktif. Daya khayal merupakan isi kesadaran yang berasal dari dunia dalam diri kita sendiri, berupa gambar khayalan dan ide-ide kreatif, sehingga jiwa kita bersikap spontan dan roduksi. Adapun inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri pada keadaan dengan menggunakan alat pemikiran yang berbeda dengan penyesuaian diri karena kebiasaan atau sebagai akibat latihan (*drill*) dan coba-coba (*trial and error*). Penyesuaian diri karena kebiasaan, *drill* dan *trial and error*, bersifat mekanis kadang-kadang secara kebetulan memerlukan banyak waktu. Penyesuaian diri dengan pemikiran terjadi karena pengertian, pendapat pemahaman, pencarian makna dan hubungannya yang tampak dalam pemecahan dan penguasaan keadaan baru dari kesulitan yang dihadapinya. Inteligensi dapat diuraikan sebagai kemampuan menangkap, memahami, menjelaskan, menguraikan, memadukan, dan menyimpulkan arti hubungan dan sangkut-paut makna. Tiap orang memiliki isi, proses, dan cara berpikir yang berbeda satu dengan lainnya.

c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk

Bakat-bakat yang khas atau bakat dalam pengertian sempit ialah bakat yang sesak awal sudah ada terarah pada suatu lapangan yang terbatas, seperti bakt bahasa, bakat

melukis, bakat music, bakat seni, bakat ilmu, dan lain-lain. Adapun bakat majemuk berkembang lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dalam keadaan di dalam dan di luar individu, seperti bakat filsafat, bakat hokum, bakat pendidikan, bakat psikologi, bakat kedokteran, bakat ekonomi, bakat politik dan lain-lain.

d. Bakat yang lebih berdasarkan pada alam perasaan dan kemauan

Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan mengasihi, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain. Berdasarkan sifat prestasinya, bakat dapat digolongkan dalam:

- a. Bakat reproduktif ialah kemampuan untuk memproduksi hasil pekerjaan orang lain dan menguraikan kembali dengan tepat pengalaman-pengalaman sendiri. Bakat ini berhubungan erat dengan daya ingat.
- b. Bakat aplikasi ialah kemampuan memiliki, mengamalkan mengubah, dan menerangkan, pendapat, buah pikiran, dan metode yang berasal dari orang lain.
- c. Bakat interpretatif ialah bakat menerangkan dan menangkap hasil pekerjaan orang lain, sehingga disamping sesuai dengan maksud penciptanya dalam penjelasan itu juga tampil pendapat atau pendirian pribadi.
- d. Bakat produktif ialah kemampuan menciptakan hal-hal baru berupa sumbangan dalam ilmu pengetahuan, pembangunan, dan lapangan kehidupan lain yang berharga.

E. Mengembangkan Kemampuan Anak Berbakat

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, apa pun bentuk kemampuannya itu terkadang, kemampuan tersebut mudah diukur, kadang-kadang terlampau sukar. "Kesempatan" memang merupakan kata kunci bagi anak-anak berbakat maupun orang tua mereka. Konon seperti dituturkan Conn Eales (1983), ketika masih sangat kecil, Lous Armstrong sudah diberi mainan alat musik tiup. Konon pula, seorang tetangga suka mengajari Albert Einstein bermain matematika ketika genius besar itu masih kanak-kanak. Kita pun tidak heran bahwa banyak di antara jago-jago renang, Olimpiade berasal dari kota-kota kecil yang tidak memiliki kolam renang, namun kaya dengan sungai-sungai. Kita mengenal riwayat orang-orang yang kemudian kita ketahui berhasil. Namun, bagaimanakah nasib mereka yang tidak pernah mendapatkan kesempatan?

Semua anak memang seharusnya mendapatkan kesempatan sebanyak yang mereka butuhkan dan mereka inginkan. Anak-anak berbakat umumnya bisa menemukan lebih banyak kesempatan di bandingkan dengan anak-anak biasa, dan secara aktif, mereka akan selalu mencari kesempatan tersebut. Dalam hubungan ini, orang-orang tua yang arif mesti bisa membedakan antara cara seorang ibu yang sangat ambisius mengartikan pernyataan di atas dengan cara yang seharusnya kita diartikan dengan tepat. Menurut Eales (1983), umumnya akan kita temukan bahwa jauh lebih mudah membimbing anak yang berbakat dibandingkan dengan membimbing anak yang lemah.

Biasanya, anak-anak berbakat bias menciptakan, menyesuaikan benda-benda di lingkungannya menurut kebutuhan mereka. Sebuah kotak kaleng dapat menjadi pesawat luar angkasa; kotak atau botol dapat menjadi alat musik; kotak

korek api dapat disusun menjadi bangunan istana. Anak-anak yang benar-benar memiliki bakat kreatif dapat memanfaatkan lingkungannya dengan cara sungguh-sungguh baru dan menakjubkan. Sebuah alat musik dapat dibuat bukan dari kotak atau botol, melainkan dari alat elektronik tertentu atau dari alat lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan alat musik. Bahkan, anak mungkin mengemukakan rumusan arung ihwal musik. Bangunan istana dapat pula di buat bukan dengan korek api; melainkan dengan angan-angan belaka. Begitu pula, sebuah pesawat ruang angkasa tidak berupa sebuah kotak kaleng, tetapi mungkin berupa balok main timbangan. Anak-anak berbakat mendambakan keanekaragaman dan konsep baru, yang sebagian merasa aneh bagi kita pada permulaan, atau paling sedikit tidak lumrah. Memang, bagi anak-anak berbakat, terbentang kemungkinan yang tidak kenal batas.

Hal yang harus mendapat perhatian adalah bahwa anak-anak berbakat butuh diberi kesempatan untuk berkembang dengan kecepatan yang serasi bagi mereka. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang menurut kecepatannya sendiri berarti bahwa kita harus waspada akan adanya bakat yang sering terlambat berkembang. Acapkali terjadi, anak-anak tidak tahu bahwa mereka memiliki bakat istimewa di bidang bahasa asing, misalnya, sampai ia menginjak bangku SMU dan mulai berkenalan dengan mata pelajaran baru. Mungkin mereka menemukan bakat baru yang menonjol di bidang kepemimpinan, seperti yang di alami oleh Winston Churchill pada usianya yang sudah agak lanjut. Mereka sadar bahwa mereka mempunyai bakat mekanik, sesudah belajar teknik di sekolah kejuruan.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat

1. Pengaruh unsure **genetik**, khususnya yang berkaitan dengan fungsi otak bila dominan otak sebelah kiri, bakatnya sangat berhubungan dengan masalah verbal, intelektual, teratur, dan logis dan bila dominan dengan otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non verbal, estetik serta atletis
2. **Latihan**: Bakat adalah sesuatu yang sudah dimiliki secara alamiah, yang mutlak memerlukan latihan untuk membangkitkan dan mengembangkannya.
3. **Lingkungan**: Lingkungan mempengaruhi motivasi untuk mengembangkan bakat
4. **Struktur tubuh** mempengaruhi bakat seseorang. Seseorang yang bertubuh atletis akan memudahkannya menggeluti bidang olah raga atletik.

G. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki untuk mengembangkan Bakat

- 1 Perlu keberanian: berani memulai, berani gagal, berani berkorban (perasaan, waktu, tenaga, pikiran, dsb), berani bertarung. Keberanian akan membuat kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala.
- 2 Harus selalu berlatih: bakat perlu selalu diasah, latihan adalah kunci keberhasilan.
- 3 Membutuhkan lingkungan yang kondusif: lingkungan disini termasuk manusia, fasilitas, biaya, dan kondisi sosial yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat.
- 4 Perlu mengalami hambatan dan mengatasinya: maksudnya disini perlu mengidentifikasi dengan baik

kendala-kendala yang ada, kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasinya.

H. Upaya Mengembangkan Bakat Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, guru dan lingkungan dekat untuk mengembangkan minat dan bakat adalah:

1. Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
2. Bantu anak meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
3. Kembangkan konsep diri positif pada anak.
4. Per kaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan serta pengalaman di berbagai bidang.
5. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang keunggulannya serta bidang-bidang lain yang berkaitan.
6. Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
7. Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
8. Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak
9. Sediakan dan fasilitasi sarana bagi pengembangan bakat.
10. Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangk-an bakatnya.
11. Jalin hubungan baik serta akrab anantara orang tua/guru dengan anak & remaja.

I. Tes Bakat

Pada dasarnya, tes bakat atau yang lazim dikenal sebagai *ap titude-test*, atau membantu seseorang untuk

mengerti sesuatu yang mungkin dapat atau tidak dapat berhasil dikerjakannya. Tes bakat itu meliputi banyak bidang, meliputi bidang seni, ilmu pengetahuan, profesi tertentu, dan bidang-bidang yang memerlukan skill yang tidak begitu tinggi.

Seseorang yang ingin meyakinkan dirinya apakah akan berhasil dalam pekerjaan yang bersifat mekanis, dapat menempuh tes bakat mekanis (*mechanical aptitude test*). Test bakat bertujuan membantu merencanakan dan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Dari test bakat diperoleh gambaran mengenai seseorang di dalam berbagai bidang kemampuan. Hasil test seyogyanya dipergunakan sebagai informasi yang berguna, bukan sebagai pembuat keputusan, karena bagaimanapun keputusan tetap merupakan tugas individu sendiri.

Test bakat tidak dapat menentukan dengan mutlak pekerjaan atau karier apa yang harus dijalani, dan juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sangat khusus, misalnya "Dapatkah saya menjadi seorang dokter?"

Dengan disertai data lainnya test bakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti misalnya:

- Apakah dapat diterima dan beralasan bagi saya memilih bidang kesehatan sebagai karier saya?
- Manakah pekerjaan yang lebih baik bagi saya antara bidang mekanik dan bidang kedokteran?
- Apakah kekurangan serta kelebihan pada saya yang harus dipertimbangkan bila saya hendak menjadi sekretaris?
- Bagaimanakah kemungkinan keberhasilan saya bila saya melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas?
- Melihat kemampuan-kemampuan yang ada pada saya, jurusan manakah saya lebih sukai: Pasti Alam, Sosial atau Bahasa?

- *Multiple Aptitude Batteries*, yaitu Test bakat yang mengukur bermacam-macam kemampuan, seperti: pengertian bahasa, kemampuan angka-angka, penglihatan keruangan, penalaran, kekuatan dan kelemahan seseorang yang masing-masing dinyatakan dalam angka tersendiri. Hasilnya adalah profil angka-angka, berbeda dengan test intelegensi umum, dimana semua aspek-aspek intelegensi keluar sebagai suatu angka, antara lain yang dinyatakan sebagai IQ.
- *Special Aptitude Test* atau *Single Aptitude Test* atau Test Bakat Khusus yaitu test yang hanya mengukur bakat tertentu. Misalnya, Test Bakat Mekanikal, Test Bakat Musik, Test Bakat Seni dan lain-lain.

J. Kapan Dilakukan Test Bakat yang Tepat?

Saat yang tepat adalah saat dimana siswa, orang tua dan pihak sekolah bersama-sama membuat keputusan mengenai pendidikan anak. Terutama waktu penentuan siswa untuk kenaiakan ke tingkat yang lebih lanjut, atau penentuan bidang-bidang tertentu, dimana penentuan tidak hanya berdasarkan usia atau penampilan atau lamanya belajar.

Saat yang tepat itu antara lain:

1. Waktu anak akan masuk kelas I Sekolah Dasar, untuk mentes apakah ada kesiapan dalam pengajarn angka-angka, menulis dan sebagainya.
2. Waktu penjurusan dikelas II Sekolah Menengah Atas, untuk menentukan jurusan IPA, IPS dan Bahasa.
3. Untuk pendidikan pascasarjana atau spesialisasi.
4. Untuk pendidkan khusus, seperti ke Sekolah Musik.

K. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Bagaimana hal ini dapat diwujudkan pada suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik? Jawabannya adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain dalam proses pembelajaran guru:

1. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas,
2. memberi suasana aman dan bebas secara psikologis,
3. disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif
4. memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangk-an potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.

A. Perkembangan Emosi

Dalam perkembangannya, seorang individu pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dimana dalam keduanya ia akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, baik perubahan dalam berpenampilan, cara berfikir, maupun perubahan cara bersikap dalam bergaul. Semua perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan emosinya. Emosi yang berkembang pada diri individu mempengaruhi segala tingkah lakunya dalam bergaul. Emosi tersebut mencerminkan upaya seseorang atau kesiapan untuk menetapkan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara orang dan lingkungannya.

Sesungguhnya emosi seorang individu sudah mulai nampak sejak ia bayi. Bayi yang temperamennya sering meledak-ledak, kemungkinan besar membawa sifat tersebut sampai ia dewasa. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika temperamen bayi tersebut bisa sedikit berkurang. Seiring pertumbuhannya, maka ia pun akan mengalami perkembangan emosi dalam dirinya, sehingga ia membutuhkan orang-orang disekelilingnya untuk membimbing perkembangannya. Lingkungan disekitarnya pun ikut mendapatkan andil akan perkembangannya, sehingga lingkungan ini juga ikut memberikan pengaruh. Tergantung sejauh mana usaha dari orang dewasa disekitarnya mengarahkan karakter tersebut sehingga dalam perkembangannya emosi tersebut dapat terkontrol dengan baik. Selanjutnya mari kita tinjau secara lebih rinci pengertian emosi.

1. Pengertian emosi

Emosi adalah Suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan / pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

Menurut para ahli Pengertian Emosi :

- Menurut Goleman
Bahasa "emosi" merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak".
- Menurut Syamsuddin
Mengemukakan "emosi" merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku."

Ada dua macam emosi, yaitu:

- Emosi sensoris
Yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- Emosi psikis, di antaranya adalah:
 - 1) Perasaan Intelektual.
 - 2) Perasaan Sosial.
 - 3) Perasaan Susila.
 - 4) Perasaan Keindahan (estetis).
 - 5) Perasaan Ketuhanan.

Menurut Crow & Crow (1958) pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah warna afektif yang kuat dan disertai oleh perubahan-perubahan pada fisik. Pada

saat terjadi emosi sering kali terjadi perubahan-perubahan pada fisik antara lain:

- a. Reaksi elektris pada kulit : meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah : bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung : bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernafasan : bernafas panjang kalau kecewa
- e. Pupil mata : membesar bila marah
- f. Liur : mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma : berdiri kalau takut
- h. Pencernaan : mencret-mencret kalau tegang
- i. Otot : menegang dan bergetar saat ketakutan atau tegang
- j. Komposisi darah : akan ikut berubah karena emosi yang menyebabkan kalenjar-kalenjar lebih aktif.

2. Mekanisme emosi

Proses terjadinya emosi dalam diri seseorang menurut Lewis and Rose Blum ada 5 tahapan yaitu:

1. Elicitor Yaitu: adanya dorongan peristiwa yang terjadi.
Contoh: Peristiwa banjir, gempa bumi maka timbullah perasaan emosi seseorang.
2. Receptors
Yaitu: Kegiatan yang berpusat pada sistem syaraf.
Contoh: Akibat peristiwa banjir tsb maka berfungsi sebagai indera penerima.
3. State
Yaitu: Perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi.
Contoh: Gerakan reflex atau terkejut pada sesuatu yang terjadi.
4. Experission
Yaitu: Terjadinya perubahan pada Rasiologis.

Contoh: Tubuh tegang pada saat tatap muka.

5. Experience

Yaitu: Persepsi dan inter individu pada kondisi emosionalnya.

Menurut Syamsuddin Kelima komponen tadi digambarkan dalam 3 variabel yaitu :

- a. Variabel Stimulus < Rangsangan yang menimbulkan Emosi
- b. Variabel Organismik < Perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi
- c. Variabel Respon < Pada sambutan ekspresik atas terjadinya pengalaman emosi

3. Fungsi emosi

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak yang dimaksud adalah:

1. Merupakan bentuk komunikasi.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.
3. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
4. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
5. Ketegangan emosi yang di milik anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

Kegiatan belajar juga turut menunjang perkembangan emosi. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain yaitu:

1. Belajar dengan coba-coba
Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang

memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

2. Belajar dengan cara meniru
Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain. Anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya.
3. Belajar dengan mempersamakan diri
Anak menyamakan dirinya dengan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Yaitu menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama.
4. Belajar melalui pengkondisian
Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka, setelah melewati masa kanak-kanak.
5. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan
Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasa membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional yang tidak menyenangkan.

B. Perkembangan Moral

Untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang perkembangan moral remaja berturut-turut akan dibahas empat butir berikut: (1) pengertian moral, (2) tahap-tahap perkembangan moral, (3) kondisi moral remaja, (4) pendidikan moral.

1. Pengertian moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

Moral dianggap sebagai prinsip-prinsip dan patokan-patokan (standar) yang berhubungan dengan masalah benar dan salah yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungannya dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

1. Konsisten dalam mendidik anak

- Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu ke pada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orangtua dalam keluarga
Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah dan ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi) Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memedulikan norma pada diri anak.
 3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
Orang tua merupakan panut (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama.
 4. Sikap orangtua dalam menerapkan norma
Orang yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dan Perilaku berbohong atau tidak jujur.

3. Proses perkembangan moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut.

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dan orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral
2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba (trial & error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

4. Kondisi moral remaja

Mitchell, sebagaimana dikutip oleh Hurlock (1990:225) mengemukakan adanya lima perubahan moralitas remaja, yang dapat dilukiskan sebagai berikut (dengan ilustrasi tambahan dari penulis):

Pertama, pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan rbernasihat kepada sesama temannya dan kesukaannya akan kata-kata mutiara. Juga termasuk kriteria ini adalah perilaku remaja yang sudah menyukai membaca buku buku "berat" (baca: buku buku filsafat, agama, kesusastraan, dan semacamnya dengan itu yaitu buku buku yang menuntut pembacanya untuk berpikir dan merenung).

Kedua, pandangan moral individu terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan. Gejala ini dapat dilihat sambutan yang antusias dari remaja pada usaha-usaha reformasi sosial, seperti: perjuangan kemerdekaan, perjuangan menuju "Orde baru", gerakan sosial menyantuni orang miskin.

Ketiga, penilaian moral menjadi semakin kognitif, ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi daripada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap pelbagai masalah moral yang dihadapinya. Atau dalam bahasa yang lebih ringkas remaja berani bertindak sebagai "Pengkritik Moral Masyarakat".

Keempat, penilaian moral menjadi egosentris. Remaja senang sekali kalau diajak memperjuangkan "nasib bersama" apakah hal ini berkaitan dengan kesetiawan sahabat/kelompok kelas atau sekolah/ daerah dan bahkan negara/ kemanusiaan. Kadang-kadang untuk ini remaja bersedia berkorban fisik pula.

Kelima, penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral dalam bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis. Atau dalam bahasa yang lebih ringkas bagi remaja moral yang dianutnya dapat menjadi "Kenyataan Hidup", barang yang amat berharga dalam hidupnya. Moral yang diyakini kebenarannya adalah merupakan prinsip hidup yang ingin ditegakkan dalam kehidupan ini. Pada remaja bersedia pula untuk mengorbankan jiwanya untuk menegakkan prinsip hidupnya itu.

5. Tujuan pendidikan moral

Berbicara tentang Tujuan Pendidikan Moral, Ardhana (1986) menyimpulkan dalam lima butir:

Pertama, Memberikan pemahaman terhadap suatu pandangan moral atau cara-cara dalam mempertimbangkan tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral.

Kedua, Mengembangkan keyakinan atau mengambil satu atau lebih persepsi umum, ideal, atau nilai yang bersifat hakiki sebagai landasan terakhir dalam membuat pertimbangan dan keputusan moral.

Ketiga, mengembangkan keyakinan atau mengambil sejumlah norma, nilai, dan kebajikan konkrit.

Keempat, mengembangkan kecenderungan untuk melakukan apa yang secara moral benar dan baik.

Kelima, penilaian moral secara otonomi reflektif, pengaturan diri, atau kebebasan spiritual, meskipun hal ini disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ideal-ideal, prinsip-prinsip dan aturan-aturan modal yang sudah mapan.

Beberapa faktor yang dapat menurunkan moral dikalangan para remaja;

1. Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk didalam aspek kehidupan sehari-hari tetapi didalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan. Sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik.

2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala didalam mengejar kemewahan tersebut

mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

3. Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika dirumah tidak diakibatkan adanya perceraian atau pertengkarannya orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah dirumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan.

4. Gagal dalam studi/pendidikan

Remaja yang gagal dalam pendidikan atau tidak mendapat pendidikan, mempunyai waktu sanggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya.

5. Peranan media massa

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan, dan sebagainya.

6. Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka.

A. Perkembangan Sosial**1. Pengertian perkembangan hubungan sosial**

Manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

Hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

2. Karakteristik perkembangan sosial remaja

Remaja pada tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

- Pada masa remaja, anak mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan. Pergaulan sesama teman lawan jenis dirasakan sangat penting, tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.
- Kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Remaja sering mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup sehubungan dengan masalah yang dialaminya.
- Menurut "Erick Erison" Bahwa masa remaja terjadi masa krisis, masa pencarian jati diri. Dia berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh sosiokultural. Sedangkan menurut Freud, Kehidupan

sosial remaja didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksual.

- Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok–kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Kematangan anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain,

memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan

kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan(sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

e. Kapasitas mental, emosi, dan integensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

4. Pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain.

Pengaruh egosentris sering terlihat pada pemikiran remaja, yaitu:

- a. Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat jauh dan kesulitan-kesulitan praktis.
- b. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri belum disertai pendapat orang lain.
- c. Pencerminan sifat egois dapat menyebabkan dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sifat ego semakin kecil sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang semakin baik dan matang.

5. Perbedaan individual dalam perkembangan sosial

Bergaul dengan sesama manusia (sosialisasi) dilakukan oleh setiap orang, baik secara individual maupun berkelompok. Dilihat dari berbagai aspek, terdapat perbedaan individual manusia, yang hal itu tampak juga dalam perkembangan sosialnya. Sesuai dengan Teori komprehensif yang dikemukakan oleh Erickson yang menyatakan bahwa manusia hidup dalam kesatuan budaya yang utuh, alam dan kehidupan masyarakat menyediakan segala Hal yang dibutuhkan manusia. Namun sesuai dengan minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan budayanya maka berkembang kelompok-kelompok sosial yang beranekaragam. Remaja yang telah mulai mengembangkan kehidupan bermasyarakat, maka telah mempelajari pola-pola yang sesuai dengan kepribadiannya.

6. Upaya pengembangan hubungan sosial remaja dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan

- a. Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsang kepada mereka kearah perilaku yang bermanfaat.

- b. Perlu sering diadakan kegiatan kerja bakti, bakti karya dan kelompok-kelompok belajar untuk dapat mempelajari remaja bersosialisasi sesamanya dan masyarakat.

7. Perilaku hubungan sosial dan solidaritas antar teman pada perilaku gaya hidup remaja

Pada masa remaja, terdapat banyak hal baru yang terjadi, dan biasanya lebih bersifat menggairahkan, karena hal baru yang mereka alami merupakan tanda-tanda menuju kedewasaan. Dari masalah yang timbul akibat pergaulan, keinginan tahu tentang asmara dan seks, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku di sekitar remaja. Hal-hal yang terakhir ini biasanya terjadi karena banyak faktor, tetapi berdasarkan penelitian, jumlah yang terbesar adalah karena "tingginya" rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas diri. Masalah akan timbul pada saat remaja salah memilih arah dalam berkelompok.

Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh gejala, penuh risiko (secara psikologis), over energi, dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh aktifnya hormon-hormon tertentu. Tetapi statement yang timbul akibat pernyataan yang stereotype dengan pernyataan diatas, membuat remaja pun merasa bahwa apa yang terjadi, apa yang mereka lakukan adalah suatu hal yang biasa dan wajar.

Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang remaja alami, yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam

kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut peer group.

Demi kawan yang menjadi anggota kelompok ini, remaja bisa melakukan dan mengorbankan apa pun, dengan satu tujuan, Solidaritas. Geng, menjadi suatu wadah yang luar biasa apabila bisa mengarah terhadap hal yang positif. Tetapi terkadang solidaritas menjadi hal yang bersifat semu, buta dan destruktif, yang pada akhirnya merusak arti dari solidaritas itu sendiri.

Demi alasan solidaritas, sebuah geng sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (peer pressure) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar, melakukan hubungan seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, dan masih banyak lagi.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidak berdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidak mampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan prilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai prilaku negatif.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan

yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular.

Motivasi dalam kelompok (peer motivation) adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang remaja lakukan. Dalam konteks motivasi yang positif, seandainya ini menjadi sebuah budaya dalam geng, barangkali tidak akan ada lagi kata-kata "kenakalan remaja" yang dialamatkan kepada remaja. Lembaga pemasyarakatan juga tidak akan lagi dipenuhi oleh penghuni berusia produktif, dan di negeri tercinta ini akan semakin banyak orang sukses berusia muda. Remaja juga tidak perlu lagi merasakan peer pressure, yang bisa membuat mereka stres.

Secara teori diatas, remaja akan menjadi pribadi yang diinginkan masyarakat. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat hanya dibebankan pada kelompok ataupun geng yang dimiliki remaja. Karena remaja merupakan individu yang bebas dan masing-masing tentu memiliki keunikan karakter bawaan dari keluarga. Banyak faktor yang juga dapat memicu hal buruk terjadi pada remaja.

Seperti yang telah diuraikan diatas, kelompok remaja merupakan sekelompok remaja dengan nilai, keinginan dan nasib yang sama. Contoh, banyak sorotan yang dilakukan publik terhadap kelompok remaja yang merupakan kumpulan anak dari keluarga broken home. Kekerasan yang telah mereka alami sejak masa kecil, trauma mendalam dari perpecahan keluarga, akan kembali menjadi pencetus kenakalan dan kebrutalan remaja.

Tetapi, masa remaja memang merupakan masa dimana seseorang belajar bersosialisasi dengan sebayanya secara lebih mendalam dan dengan itu pula mereka mendapatkan jati diri dari apa yang mereka inginkan. Hingga, terlepas dari itu semua, remaja merupakan masa yang indah dalam hidup manusia, dan dalam masa yang akan datang, akan menjadikan masa remaja merupakan tempat untuk memacu landasan dalam menggapai kedewasaan.

Ada beberapa faktor sebagai dasar berlangsungnya suatu proses interaksi antara lain:

- **Faktor Imitasi**
Setiap individu yang memiliki sifat kecenderungan untuk melakukan seperti yang dilakukan orang lain.
- **Faktor Sugesti**
Suatu proses mempengaruhi individu terhadap individu lain sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
- **Faktor Identifikasi**
Suatu kecenderungan yang tanpa disadari untuk menyamakan diri atau bertingkah laku yang sama dilakukan seperti pihak lain.
- **Faktor Simpati**
Suatu kecenderungan sikap merasa dekat dan tertarik untuk mengadakan hubungan saling mengerti dan berkerjasama di individu terhadap individu yang lain.

B. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian perkembangan bahasa

Sebagaimana fungsinya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau komunikasinya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat/sarana bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa

menjadi efektif sejak seseorang memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Sejak bayi mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa, seorang (bayi-anak) dimulai dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi yang tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana sampai tingkat bahasa yang kompleks.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Bayi ajar bahasa sebagaimana halnya belajar hal yang lain, "meniru dan mengulang" hasil yang telah didapatkan merupakan hasil belajar awal. Bayi bersuara "mmmm", ibunya tersenyum, mengulang menirukan dengan memperjelas dan memberi arti suara itu menjadi "maem-maem" bayi belajar menembah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membentulkan dan memperjelas. Belajar bahasa sebenarnya baru dilakukan oleh anak mulai usia 6-7 tahun, di saat anak mulai masuk sekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik secara lisan, tulis, maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini

diartikan sebagai upaya seseorang untuk memahami dan dipahami orang lain.

Dalam pengertian di atas tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut:

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: "bapak makan".
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: "Bapak tidak makan".
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - 1) Kritikan: "ini tidak boleh, ini tidak baik".
 - 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan ke khilafannya.
 - 3) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan /gerakan atau gesturnya (bahasa tubuhnya).

- b. Pengembangan Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan Kata-kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: "gesture" untuk melengkapi cara berpikirnya.
- d. Ucapan. Kemampuan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dan orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu.

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut.

1. *Egocentric Speech*
2. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c)

command (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *questions* (pertanyaan), dan (e) *answers* (jawaban).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya di lakukan oleh anak berusia 2-3 tahun; sementara yang "*sociaized speech*" mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

2. Karakteristik perkembangan bahasa remaja

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang. Ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja mencakup pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang di miliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khas dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luar, remaja mengikuti proses belajar di sekolah. Sebagai mana di ketahui, di lembaga pendidikan di berikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga secara terencana merencanakan perkembangan system budaya, termasuk perilaku berbahasa.

Pengaruh pergaulan di masyarakat (teman sebaya) terkandung cukup menonjol, sehingga bahasa remaja menjadi lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus,

seperti istilah “baceman” di kalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa “prokem” tercipta secara khusus untuk kepentingan khusus pula.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara remaja yang satu dengan remaja lainnya. Hal ini di tunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosa kata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari lapisan masyarakat dari berpendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah “kasar”. Masyarakat terdidik yang umumnya memiliki status sosial ekonomi lebih baik, akan menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak remajanya juga berbahasa secara lebih baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Bahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi semakin sempurna pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dibarengi oleh perkemba-

ngan tingkat intelektual remaja sehingga mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

b. Kondisi lingkungan

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa bahasa pada dasarnya dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan yang berbentuk kelompok-kelompok, seperti keelompok bermain, kelompok kerja dan kelompok sosial yang lain.

c. Kecerdasan

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berhubungan positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang remaja.

4. Perbedaan Individual dalam Kemampuan dan Perkembangan Bahasa

Menurut Chomsky anak lahir kedunia pada dasarnya memiliki kapasitas berbahasa (wooflok, dkk, 1984). Akan tetapi seperti dibidang lain, factor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa yang sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat, dan mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari. Perkembangan bahasa anak terbentuk oleh lingkungan yang berbeda-beda.

Dibagian depan telah dijelaskan bahwa kemampuan berfikir anak berbeda-beda, sedang bahasa dan kemampuan berfikir mempunyai korelasi yang tinggi; anak dengan IQ tinggi akan berkemampuan bahasa yaitu tinggi. Sebaran nilai IQ menggambarkan adanya perbedaan anak, dan dengan demikian kemampuan mereka berfikir.

Bahasa berkembang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karna kekayaan lingkungan akan merupakan pendukung bagi perkembangan peristilahan yang sebagian besar dicapai dengan proses meniru. Dengan demikian remaja yang berasal dari lingkungan yang berbeda juga akan berbeda pula kemampuan dan perkembangan bahasanya.

5. Upaya perkembangan kemampuan bahasa remaja dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan

Kelas atau kelompok belajar pada dasarnya terdiri individu yang bervariasi bahasanya, baik kemampuan maupun polanya. Menghadapi hal ini guru harus mengembangkan strategi belajar mengajar bidang bahasa dengan memfokuskan pada potensi dan kemampuan anak.

Pertama, anak perlu melakukan pengulangan (menceritakan kembali) pelajaran yang telah diberikan dengan kata dan bahasa yang disusun oleh siswa sendiri. Dengan cara ini senantiasa guru dapat melakukan identifikasi tentang pola dan tingkat kemampuan bahasa siswa-siswanya.

A. Karakteristik Peserta Didik Usia Taman Kanak-kanak

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 4-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh maka memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan "*myelination*" (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu *myelin*) secara sempurna. Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impul-impul syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih seksama dan efisien. Di samping itu pada usia ini banya juga perubahan fisiologis lainnya, seperti pernapasan menjadi lebih lambat dan mendalam dan denyut jantung lebih lambat dan menetap. Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup. Kekurangan gizi (malnutrisi) dapat mengakibatkan kecatatan

tubuh dan kelemahan mental. Mereka kurang memiliki kemampuan atau kesiapan mental dan fisik. Bimbingan guru taman kanak-kanak itu berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek berikut:

1. Pengenalan/pengetahuan akan namanya dan bagian-bagian tubuhnya.
2. Kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh.
3. Pemahaman bahwa walaupun setiap individu berbeda dalam penampilannya, seperti perbedaan dalam warna rambut, kulit dan mata, atau tingginya tetapi, semua orang memiliki kesamaan karakteristik fisik yang sama.
4. Menerima bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya.
5. Kemampuan untuk memahami bahwa tubuh itu berubah secara konstan, dan pertumbuhan fisik berawal dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.
6. Pemahaman akan pentingnya tidur dan juga sebagai dua siklus kehidupan yang penting bagi kehidupan.
7. Mengetahui kesadaran sensori (merasa, melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh/meraba).
8. Memahami keterbatasan fisik seperti lelah, sakit dan melemah.

b. Perkembangan intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *Preoperasional*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau "*Symbolic function*" yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk

mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol. Dapat juga dikatakan sebagai "*semiotic function*", kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa. Keterbatasan yang menandai atau yang menjadi karakteristik periode preoperasional ini adalah sebagai berikut :

1. *Egocentrisme*
2. *Kaku dalam berpikir (Rigidity of thought)*
3. *Semilogikal reasoning.*

Secara ringkas perkembangan intelektual masa prasekolah :

1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol
2. Berpikir masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus kepada satu atribut atau dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka masih memusat.
3. Berpikrinya masih kaku tidak fleksibel.cara berpikrinya terfokus pada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi,bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.
4. Anak sudah mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

c. Perkembangan emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Bersama dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri

yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala/menentang atau menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Guru di taman kanak-kanak seyogyanya memberikan bimbingan kepada mereka agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut :

1. Kemampuan untuk mengenal, menerima dan berbicara perasaan-perasannya.
2. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
3. Kemampuan untuk menyalurkan kegiatannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut :

- Masa ketiga (2,0-2,6) yang bercirikan
 1. Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
 2. Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan.
 3. Anak banyak menanyakan nama dan tempat : apa dimana dan darimana.
 4. Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- Masa keempat (1,2-6,0) yang bercirikan
 1. Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.

2. Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu-sebab akibat melalui pertanyaan: kapan, kemana, mengapa dan bagaimana.

Berbagai peluang yang diberikan oleh orang tua/guru kepada anak untuk membantu perkembangan bahasa anak diantaranya yaitu:

1. Bertutur kata yang baik dengan anak
2. Mau mendengarkan pembicaraan anak
3. Menjawab pertanyaan anak
4. Mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana
5. Di tman kanak-kanak, anda diiasakan untuk bertanya, menghafal dan melantunkan lagu dan puisi.

e. Perkembangan bermain

Usia pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain. Yang dimaksud bermain disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Terdapat beberapa macam permainan anak yaitu :

1. Permainan fungsi (permainan gerak), seperti meloncat-loncat
2. Permainan fiksi, seperti menjadikan kursi sebagai kuda
3. Permainan reseptif atau apresiatif, seperti melihat gambar
4. Permainan membentuk (konstruksi), seperti membuat gunung pasir
5. Permainan prestasi, seperti sepak bola.

Secara psikologis dan paedagogis bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi ana diantaranya :

1. Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga, atau berkatarsis (peredan ketegangan)
2. Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau bekerja sama)
3. Anak dapat mengembangkan daya fantasi atau kreatifitas
4. Anak dapat mengenal aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok serta belajar untuk menaatinya.
5. Anak dapat memahami bahwa baik dirinya maupun orang lain sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.
6. Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa atau toleran terhadap orang lain.

B. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

1. Perkembangan intelektual

Pada usia dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung).

2. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikirandan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata,kalimat, bunyi, lambang, gambar, atau lukisan.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu :

1. Proses jadi matang dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
2. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak

Dengan dibekali pelajaran bahasa di sekolah, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk :

1. Berkomunikasi dengan orang lain
2. Menyatakan isi hatinya
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat)
5. Mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

3. Perkembangan sosial

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Berkat perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosila ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas

kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran.

4. Perkembangan emosi

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh pada anak. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Mengingat hal tersebut, maka guru hendaknya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Upaya yang dilakukan antara lain :

1. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan
2. Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri
3. Memberikan nilai secara objektif
4. Menghargai hasil karya peserta didik

5. Perkembangan emosional

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tapi lambat laun anak akan memahaminya. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

6. Perkembangan penghayatan keagamaan

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara asional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
4. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.

7. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak sudah terkoordinasi dengan baik. Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan:

1. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar
2. Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga
3. Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dsb.
4. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban dan kedisiplinan.

C. Karakteristik Peserta Didik Usia Remaja

Remaja sering disebut dengan istilah puberteit dan adolescentia. Puberteit (Belanda), puberty (Inggris), pubertas (Latin) yang artinya tumbuh rambut di daerah "pusic" daerah kemaluan. Adolescentia dari bahasa latin adalah masa muda.

1. Pengertian remaja

- Remaja menurut hukum
Menurut undang-undang perkawinan usia minimal untuk suatu perkawinan untuk putri 16 tahun dan untuk putra 19 tahun. Dalam imu-ilmu sosial usia antara 16 sampai 22 tahun disejajarkan dengan pengertian remaja.
- Remaja ditinjau dari pertumbuhan fisik
Dari sudut fisik remaja dikenal sebagai suatu tahap dimana alat kelamin mencapai kematangan. Pematangan fisik berjalan \pm 2 tahun dimulai saat haid pertama pada wanita dan sejak mimpi basah (polusio) pada laki-laki masa dua tahun ini dinamakan masa pubertas, datangnya masa pubertas tiap individu tidak sama.
- Remaja menurut WHO
Menurut WHO remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dimana individu mengalami:
 1. Menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder saat mereka mencapai kematangan seksual.
 2. Mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
 3. Peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

2. Remaja ditinjau dari faktor sosial psikologis

Masa remaja adalah suatu perkembangan yang ditandai adanya proses perubahan dari kondisi "entropy" ke kondisi "negentropy". Entropy adalah suatu keadaan dimana kesadaran (pengetahuan, perasaan) manusia belum tersusun rapi sehingga belum berfungsi maksimal. Negentropy adalah suatu keadaan dimana kesadaran tersusun dengan baik, artinya pengetahuan satu berhubungan dengan pengetahuan yang lain dan pengetahuan berhubungan dengan sikap, perasaan.

3. Remaja menurut masyarakat Indonesia

Batasan remaja Indonesia adalah usia 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah dengan alasan :

1. Usia 11 tahun umumnya sudah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder
2. Menurut agama dan adat usia 12 tahun anak sudah akil balik.
3. Pada usia tersebut ulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan misalnya :
 - a. Tercapainya identitas diri
 - b. Fase genital
 - c. Tercapainya puncak perkembangan kognitif
4. Pada usia 24 tahun masih banyak anak yang belum mandiri, masih menggantungkan pada orang tua

D. Karakteristik Remaja

1. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa pertama yang terjadi pada fase pranatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh

tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mengalami kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Dalam perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

2. Perkembangan kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Keating merumuskan lima pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

- Berlainan dengan cara berpikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri disini dan sekarang, cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan. Remaja mampu menggunakan abstraksi dan dapat membedakan yang nyata dan konkret dengan abstrak dan mungkin.
- Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien dan tidak efisien. Dengan demikian,

introspeksi (pengujian diri) menjadi bagian kehidupannya sehari-hari.

- Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan ekspansi berpikir.

Implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasi formal ini adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir remaja. Upaya yang dapat dilakukan seperti :

1. Penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan atau mengujicobakan suatu materi
2. Melakukan dialog, diskusi dengan siswa tentang masalah-masalah sosial atau berbagai aspek kehidupan seperti agama, etika pergaulan dan pacaran, politik, lingkungan hidup, bahayanya minuman keras dan obat-obatan terlarang.

3. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Mencapai kematang emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi

sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

4. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik.

5. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Menurut Adam dan Guallatta terdapat berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja, yaitu :

- Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua.
- Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar

moralnyadari pada ibu-ibu yang anaknya nakal, dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya daripada remaja yang nakal.

- Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja yaitu (a) orang tua yang mendorong anak untuk diskusi secara demokratis dan terbuka mengenai berbagai isu dan (b) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berpikir induktif.

6. Perkembangan kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat-sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan "identity" merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka dia akan mengalami kebingungan (*confusion*).

E. Karakteristik Peserta Didik Usia Taman Dewasa

Secara psikologis kedewasaan diwarnai dengan aktualisasi diri yaitu menunjukkan semua kemampuan yang dimiliki dalam rangka mandiri, bisa mencari nafkah sendiri, dapat menentukan kehidupan sendiri, ingin merdeka. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya-tidaknya

sudah mendekati selesai dan apabila organ kelamin anak telah mencapai kematangan serta mampu bereproduksi.

Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya sudah mendekati selesai dan apabila organ kelamin anak telah mencapai kematangan serta mampu bereproduksi.

Pada umumnya psikolog menetapkan seseorang dikatakan telah dewasa sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar 40-45 sampai sekitar 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar 65 tahun sampai meninggal.

1. Perkembangan fisik

Dilihat dari aspek perkembangan fisik, pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini.

2. Kesehatan badan

Awal masa dewasa ditandai dengan memuncaknya kemampuan dan kesehatan fisik. Mulai dari sekitar usia 18 hingga 25 tahun, individu memiliki kekuatan yang terbesar, gerak-gerak reflek mereka sangat cepat. Meskipun pada awal masa dewasa kondisi kesehatan fisik mencapai puncaknya, namun selama periode ini penurunan keadaan fisik juga terjadi. Sejak usia sekitar 25 tahun, perubahan-perubahan fisik mulai terlihat. Perubahan ini sebagian besar lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif.

3. Perkembangan sensori

Pada awal masa dewasa penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran belum begitu kelihatan. Akan tetapi,

pada masa dewasa tengah perubahan dalam penglihatan dan pendengaran merupakan dua perubahan fisik yang paling menonjol. Pada usia antara 40 dan 59 tahun, daya akomodasi mata mengalami penurunan paling tajam. Karena itu, banyak orang pada usia setengah baya mengalami kesulitan dalam melihat objek-objek yang dekat.

4. Perkembangan otak

Mulai masa dewasa awal, sel-sel otak juga berangsur-angsur berkurang. Tetapi, perkembangbiakan koneksi neural (neural connection), khususnya bagi orang-orang tetap aktif, membantu mengganti sel-sel yang hilang. Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa orang dewasa tetap aktif, baik secara fisik, seksual, maupun secara mental, menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas demikian pada tahun selanjutnya.

5. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif terus berkembang selama masa dewasa. Akan tetapi, bagaimanapun tidak semua perubahan kognitif pada masa dewasa tersebut mengarah pada peningkatan potensi. Kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan penambahan usia.

6. Perkembangan memori

Sejumlah bukti menunjukkan bahwa perubahan memori bukanlah suatu yang sudah pasti terjadi sebagai bagian dari proses penuaan, melainkan lebih merupakan stereotip budaya. Kemerosotan dalam memori episodik, sering menimbulkan perubahan-perubahan dalam

kehidupan orang tua. Untuk dapat mencegah kemunduran memori jangka panjang sekaligus memungkinkan dapat meningkatkan kekuatan memori mereka maka dapat dilakukan latihan menggunakan bermacam-macam strategi *mnemonic* (strategi penghafalan) bagi orang tua.

7. Perkembangan intelegensi

Sejumlah peneliti berpendapat bahwa seiring dengan proses penuaan selama masa dewasa terjadi kemunduran dalam intelegensi umum. David Wechsler menyimpulkan bahwa kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum. Hampir semua studi menunjukkan bahwa setelah mencapai puncaknya pada usia antara 18-25 tahun, kebanyakan kemampuan manusia terus-menerus mengalami kemunduran.

8. Perkembangan psikososial

Selama masa dewasa, dunia sosial dan personal dari individu menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa dewasa ini, individu memasuki peran kehidupan yang lebih luas. Pola dan tingkah laku sosial orang dewasa berbeda dalam beberapa hal dari orang yang lebih muda. Perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh perubahan fisik dan kognitif yang berkaitan dengan penuaan, tetapi lebih disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan keluarga dan pekerjaan. Selama periode ini orang melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan dan hidup berkeluarga. Menurut Erikson, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif dan integritas.

A. Jenis-jenis Kebutuhan dan Pemenuhannya

Individu adalah pribadi yang utuh dan kompleks. Kekompleksan tersebut dikaitkan dengan kedudukannya sebagai makhluk individu dan sosial. Oleh karenanya disamping seorang individu harus memahami diri sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di masyarakat, memahami lingkungan serta memahami pula bahwa ia adalah makhluk tuhan. Sebagai makhluk psiko-sosial manusia memiliki kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan individu (kebutuhan pribadi), dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian maka setiap individu tentu memiliki kebutuhan, karena ia tumbuh kembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Kebutuhan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer, pada hakikatnya merupakan kebutuhan biologis dan umumnya merupakan kebutuhan didorong oleh motif asli. Contoh kebutuhan primer itu antara lain: makan, minum, bernafas, dan kehangatan tubuh. Pada masa remaja dan dewasa kebutuhan primer ini dan dapat bertambah, yaitu kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, kebutuhan untuk mengikuti pola hidup masyarakat, kebutuhan hiburan, alat transportasi dan semacamnya.

Maslow (dalam Sunarto dkk, 1994) membagi kebutuhan menjadi empat hirarki, yaitu: (a) kebutuhan untuk memiliki

sesuatu, (b) kebutuhan cinta dan kasih sayang, (c) kebutuhan keyakinan diri, (d) kebutuhan aktualisasi diri. Berbeda dengan pandangan Freud bahwa sikap dan perilaku manusia didorong oleh faktor seksual karena ia teorinya dikenal dengan teori "libido seksual". Freud memandang bahwa konsep diri itu dikaitkan juga dengan teori libido seksual ini. Ia mengemukakan bahwa prinsip kenikmatan senantiasa mendasari perkembangan sikap dan perilaku seseorang dan dengan prinsip itu ia menyatakan bahwa faktor pendorong utama perilaku manusia adalah dorongan seksual. Semua bentuk perilaku manusia dikaitkan upaya untuk mengejar kenikmatan atau kepuasan seksual.

Erik Erickson (Buss, 1978) dalam menyelesaikan pertentangan antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial mengajukan pandangan yang sekaligus merupakan revisi teorinya Freud. Pendekatan yang dipakai untuk menyelesaikan pertentangan itu yang dikemukakan oleh Erickson lebih bersifat sosial dan berorientasi pada ego. Dalam hal ini Erickson lebih melihat kepentingan sosial. Dengan demikian kebutuhan dan perkembangan manusia perlu dilihat dari sisi keputusan sosial.

Carl Rogers mengemukakan pendekatan tentang perkembangan pribadi individu. Individu pada hakekatnya mencoba menekspresikan kemampuan, potensi dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna dan mantap. Rogers dalam teorinya menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Belum mencapai pengaktualisasikan dapat terwujud merupakan pertanda bahwa individu telah mencapai tingkat pertumbuhan pribadi yang makin luas dan dengan demikian manusia menjadi lebih bersikap sosial. Manusia dapat beraktualisasi diri dengan baik jika mereka telah mampu memperluas/mengembangkan konsep dirinya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hall (Liebert, dkk., 1974) memandang masa remaja sebagai masa storm and stress. Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berusaha menemukan jati dirinya kebutuhan aktualisasi diri. Upaya penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan, agar ia dapat mengaktualisasikan diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya

Remaja sebagai individu mempunyai kebutuhan dasar sebagaimana disebutkan diatas Menurut Lewis dan Lewis (1993) remaja dalam kegiatannya didorong oleh berbagai kebutuhan, yaitu a) kebutuhan jasmaniah, b) kebutuhan Psikologi, c) kebutuhan ekonomi, d) kebutuhan social, g) kebutuhan politik, f) kebutuhan penghargaan, dan g) kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya remaja juga memiliki kebutuhan berprestasi, kebutuhan emosional, dan kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.

B. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan social psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Oleh Havighurst (dalam Sunarto dkk, 1994) pengembangan tersebut dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu dalam kehidupannya dengan kata lain, perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh. Pada masa remaja, seseorang telah berada pada posisi yang kompleks, di mana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, seperti mengatasi sifat tergantung kepada orang lain. Memahami norma pergaulan

dengan teman sebaya, dan lain-lain. Pada masa akhir kanak-kanak seseorang berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku seperti dewasa. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi remaja untuk lebih menuntaskan tugas-tugas perkembangannya sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Tidak lagi mereka di juluki sebagai anak-anak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Dengan demikian remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup dewasa, artinya mampu menghadapi masalah-masalah, bertindak, dan bertanggung jawab sendiri. Oleh karena itu tugas perkembangan masa remaja ini dipusatkan pada upaya menanggulangi sikap dan perilaku kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakekatnya manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar mereka mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata.

Mendasarkan pada pendapat Hurlock (1990:109-210) dan diadakan modifikasi diperlukanya oleh penulis berikut di kemukakan oleh penulis berikut ini tugas-tugas perkembangan remaja:

Pertama, remaja di tuntutan untuk mampu berperilaku yang sesuai dengan gender (jenis kelamin) yang telah menjadi takdirnya. Pada umumnya remaja pria tidak banyak mengalami kesulitan berperan sebagai pria tersebut. Hal ini di kemungkinan karena dasar fisik dan piskis pria (remaja) mendukung ke arah itu, di samping (barang kali) budaya konteporer hingga dewasa masih "dikuasai" pria, hingga remaja pria tidak mengalami kesulitan. Wanita sedikit banyak mengalami kesulitan untuk berperan yang sesuai degan gendernya, yang disebabkan bukan kondisi fisik maupun piskis

yang tidak mendukung, melainkan disebabkan oleh banyaknya tuntutan peran wanita yang rumit dan membatasi ditambah lagi situasi sosial kemasyarakatan yang menghendaki peringatan emanifasi peran wanita di masyarakat ke arah yang sederajat dengan laki-laki. Khusus untuk hal yang terakhir (emanipasi peran wanita) berakibat yang tidak menguntungkan dalam belajar peran yang di kehendaki untuk remaja wanita. Di satu sisi oleh nilai tradisional dia di kehendaki berperilaku lembut, penuh sopan santun. Di sisi lain oleh tuntutan emansipasi dia di kehendaki berlaku seperti laki-laki misalnya: pekerja keras, tegas dan kompetitif.

Kedua, remaja diuntut untuk mampu mandiri atau bertanggung jawab baik secara emosional maupun secara ekonomis, remaja adalah bukan anak-anak lagi dan remajapun pada umumnya tidak mau di anggap sebagai anak-anak lagi. Dia ingin mandiri, memperoleh untuk mengatur hidupnya sendiri; dia ingin bebas. Kebebasan secara emosional tidak sulit untuk di capai bila remaja telah lama menanti-nantikan untuk itu. Hal ini di kemungkinkan kalau lingkungan keluarga menerima baik peran remaja semakin besar dalam menentukan jalan hidupnya. Tidaklah demikian (maksudnya remaja tidak segera memperoleh kebebasan emosionalnya) bila lingkungan keluarga serba membatasi. Adapun kebebasan ekonomi pada umumnya bisa diperoleh remaja kalau ia telah bekerja untuk mendapat nafkah sendiri.

Ketiga, remaja dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep dalam perilaku sosial (disingkat dengan "Keterampilan Sosial"). Misalnya remaja dituntut untuk dapat memperaktekkan kerja sama dengan orang lain dan memahami pentingnya hal itu bagi kehidupan sosial yang sehat.

Windradini (1995) menguraikan tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, diantaranya:

1. Menerima keadaan jasmaniya.
2. Mengadakan hubungan yang bersifat baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sejenis maupun yang berlawanan jenis.
3. Menerima keadaan sebagai pria atau wanita dan belajar hidup sesuai dengan keadaannya itu.
4. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memperoleh kemampuan untuk mengatur sendiri hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan-pengaturan keuangan.
6. Mendapatkan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
7. Memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri.
8. Memperkembangkan keterampilan-keterampilan baru.
9. Mendapatkan gambaran-gambaran mengenai dirinya sendiri.

C. Implikasi Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Beberapa usaha yang perlu dilakukan di dalam menyelenggarakan pendidikan, sehubungan dengan minat dan kemampuan remaja yang dikaitkan dengan citi-cita kehidupannya antara lain adalah: (a) bimbingan karir dalam upaya mengarahkan siswa untuk menentukan pilihan jenis pendidikan dan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya; (b) memberikan pelatihan-pelatihan praktis terhadap siswa dengan berorientasi terhadap kondisi lingkungan; dan (c) Penyusunan kurikulum yang komprehensif dengan perkembangan kurikulum muatan local.

Keberhasilan dalam memilih pasangan hidup untuk membentuk keluarga banyak ditentukan oleh pengalaman dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan masa-masa sebelumnya. Untuk mengembangkan model keluarga yang ideal

maka perlu dilakukan: (a) bimbingan tentang cara pergaulan dengan mengerjakan etika pergaulan lewat pendidikan budi pekerti dan pendidikan keluarga; (b) bimbingan siswa untuk memahami norma yang berlaku baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk kepentingan ini diperlukan arahan untuk kebebasan emosional dari orang tua.

Pendidikan tentang nilai kehidupan untuk mengenalkan norma kehidupan sosial kemasyarakatan perlu dilakukan. Dalam hal ini perlu dilakukan pendidikan praktis melalui organisasi pemuda, pertumuan dengan orang tua secara periodik, dan pemantapan pendidikan agama baik di dalam maupun di luar sekolah.

A. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Pemahaman penyesuaian diri pada remaja sangat penting dipahami oleh setiap remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Setiap individu mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Maka dari itu situs belajar psikologi ini memberikan sedikit pemahaman tentang penyesuaian diri pada remaja.

Seorang ahli bernama Schneiders (Gunarso, 1989) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Lebih jauh ia memberi pengertian bahwa penyesuaian diri itu baik atau buruk selalu melibatkan proses mental dan respon tingkah laku. Penyesuaian diri merupakan usaha-usaha individu untuk mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik serta untuk menciptakan keharmonisan atas tuntutan-tuntutan dalam dunia sekitar.

Menurut Daradjat (1972) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjadi hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungannya. Dikatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai dua aspek, yaitu penyesuaian diri pribadi dan

penyesuaian diri sosial. Penyesuaian diri pribadi adalah penyesuaian individu terhadap dirinya sendiri dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam lingkungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya.

Geringan (1986) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sendiri dengan keadaan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya, Tentu saja hal ini tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Hillgard (dalam Damayanti, 2002), individu mengadakan penyesuaian diri untuk menghilangkan konflik dan melepaskan rasa ketidak enakannya dalam dirinya. Menurut Gunarso (1995) penyesuaian diri sebaiknya menjadi dasar dari pemertuan hidup dengan pola-pola yang berintegrasi tanpa tekanan emosi yang berarti.

Katono (1980) mengartikan penyesuaian diri sebagai usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan sehingga rasa bermusuhan, dengki, iri hati, pasangka, kecemasan, kemarahan sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dengannya terkikis habis. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap saat seseorang mempunyai kebutuhan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri antara kebutuhan jasmani dan rohani, maupun kebutuhan luarnya yaitu kebutuhan sosial. (Prastyawati, 1999).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan dalam diri sendiri maupun dengan situasi diluar dirinya guna mendapatkan hubungan yang lebih baik serasi antara diri dan lingkungan yang dihadapinya. Pada masa penyesuaian diri ini peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dalam melakukan

penyesuaian diri untuk membangun jati diri yang baik. Orang tua bertugas untuk memberi tauladan dan mengawasi tindakan tetapi tidak dengan mengekang semua kegiatannya, serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, misalnya berilah kebebasan kepada anak anda untuk bergaul dengan siapapun dan dari strata manapun asalkan tidak membawa pengaruh yang buruk baginya.

Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya agar mereka mampu beradaptasi dengan baik dimanapun mereka berada. Orang tua hendaknya juga bisa menjadi teman bagi anaknya terutama pada masa remaja sehingga anak bisa terbuka tentang segala masalah yang dihadapinya, karena dengan itu orang tua mampu mengawasi secara tidak langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

B. Konsep dan Proses Penyesuaian Diri

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauhmana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri, kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang salah suai.

C. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian yang sempurna dapat terjadi jika manusia / individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak

terpenuhi, dan semua fungsi-fungsi organisme / individu berjalan normal. Namun, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat.

Sebagaimana telah dipahami bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan psikis.

Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaannya, ingin diakui dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer dalam penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek bagi proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal.

Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
3. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustrasi dan konflik.
4. Kondisi lingkungan khususnya keluarga dan sekolah.

5. Penentu cultural termasuk agama.

Pemahaman tentang faktor-faktor diatas dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian diri. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor di atas.

a. Kondisi jasmaniah

Kondisi jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku maka dapat diperkirakan bahwa system syaraf, kelenjar dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam system syaraf, kelenjar dan otot menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku dan kepribadian. Dengan demikian, kondisi sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik. Disamping itu, kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihani dan sebagainya.

b. Perkembangan, kematangan dan penyesuaian diri.

Sikap dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal. Lebih terperinci lagi sikap

dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi negatif maupun reaksi positif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda situasi / kondisi sekitarnya. Sikap remaja awal yang berkembang terutama menonjol dalam sikap sosial, lebih-lebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja awal terhadap teman sebaya berkembang dengan pesat setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap solider atau senasib seperjuangan dirasakan dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk ataupun kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Simpati dan merasakan perasaan orang lain telah mulai berkembang dalam usia remaja awal. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma kelompoknya. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Kondisi-kondisi perkembangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian seperti emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual.

c. Penentu psikologis terhadap penyesuaian diri.

Faktor psikologis ini banyak sekali macamnya di antaranya adalah:

- Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman yang menyenangkan

akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik dan sebaliknya.

- Belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

- Determinasi diri

Dalam proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, orang itu sendiri menentukan dirinya, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri. Determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Ada beberapa orang dewasa yang mengalami pengalaman penolakan ketika masa kanak-kanak, tetapi mereka dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif karena dapat menentukan sikap atau arah dirinya sendiri.

D. Konflik dan Penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Ada beberapa pandangan bahwa konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun ada yang berpandangan bahwa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan.

1. Lingkungan rumah/keluarga

Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik atau contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi input yang luar biasa.

Dalam keluarga yang bahagia dan sejahtera serta memiliki tauladan keislaman yang baik dari orang tua, Insya Allah remaja akan tumbuh dengan rasa aman, berakhlak mulia, sopan santun dan taat melaksanakan perintah agamanya. Selain pendidikan agama, remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, karena ia ingin dihargai, didengar, dan diperhatikan keluhannya. Dalam masalah ini diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas namun akrab (*friendly*).

2. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididik dan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Bagi remaja yang sudah menginjak perguruan tinggi, nampak sekali perkembangan intelektualitasnya. Tidak hanya sekedar menerima tapi mereka juga mampu beradu argumen dengan pengajarnya.

Dalam lingkungan sekolah guru memegang peranan penting sebab guru bagaikan pengganti orang tua. Karena itu, diperlukan guru yang arif, bijaksana, mau membimbing dan mendorong anak didik untuk aktif dan

maju, memahami perkembangan remaja serta seseorang yang dapat dijadikan tauladan.

3. Lingkungan teman sepergaulan

Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi kehidupan remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Pada usia remaja mereka berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak bergantung pada orang tua. Akan tetap pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanak. Oleh karena itu, kita wajib berhati-hati dalam memilih teman, karena pergaulan yang salah dapat mempengaruhi proses dan pola-pola penyesuaian diri.

4. Lingkungan dunia luar

Merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman sepergaulan, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. Lingkungan dunia luar akan mempengaruhi remaja baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar ataupun salah, baik itu Islami ataupun tidak. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, teknologi, informasi maupun globalisasi. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, sehingga sering kita jumpai remaja berusaha menonjolkan identitas pribadi atau kelompoknya. Peniruan terhadap figure-figure tertentu dan menemukan tokoh-tokoh idla yang digandrungi, seperti guru, ulama, pahlawan, bintang film atau penyanyi.

E. Kultural dan Agama sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian diri. Contohnya tata cara kehidupan di sekolah, di masjid dan semacamnya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya.

Agama memberi tuntunan, konsep dan falsafah hidup yang meyakinkan dan benar. Oleh pemilikan semua ini orang akan memperoleh arti hidup, kemana tujuan hidup, apa yang dicari dalam hidup ini dan bagaimana ia harus berperan dalam hidup sehingga hidupnya di dunia tidak sia-sia. Dengan penemuan makna yang sebenarnya dari kehidupan manusia akan memiliki langkah-langkah yang mantap, yakin dan tegar, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan rayuan yang akan membawanya ke jurang kesengsaraan.

F. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja

Diantara persoalan terpenting yang dialami oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orang tua.

Masalah wajar yang berhubungan dengan *orang tua* antara lain berhubungan dengan:

1. Pelaksanaan tugas perkembangan dalam hal mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua. Remaja ingin bebas menentukan tujuan hidupnya sendiri, sementara orang tua masih takut memberi tanggung

jawab kepada remaja sehingga terus membayangi/remajanya.

2. Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dari orang tua yang tidak selamanya dapat terpenuhi karena antara lain kesibukan dalam soal ekonomis orang tuanya.
3. Tugas-tugas perkembangan yang bertentangan dengan kebergantungan secara ekonomis, khususnya dalam kelangsungan pendidikan atau sekolah. Kesemuanya menjadi bahan pemikiran dan dirasakan sebagai pengganggu hidupnya.

Permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup dirumah tangga yang retak , mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurng kepekaa terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelsah dibandingkjan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.

Masalah wajar yang berhubungan dengan *diri atau pribadi* remaja itu sendri antara lain:

1. Perasaan dan pikiran mengenai fisik (jasmani) nya. Ada bentuk badan yang di idam-idamkan dan dipikirkan untuk dicapai. Diidamkannya bentuk badan atau wajah bintang film dalam poster-poster atau majalah, yang dbandingkan dengan keadaan dirinya sendiri.
2. Sikap dan perasaan mengenai kemampuannya. Remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan disekolah anak remaja

tersebut sering kali menghadapi kegagalan dalam berbagai hal. Dirinya kadang-kadang bersifat apatis dan merasa telah gagal. Ini terjadi pada masa remaja awal dan akhir.

3. Sikap pandangan diri terhadap nilai-nilai. Akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja memikirkan tentang nilai-nilai, yang benar dan yang salah yang baik dan yang buruk yang patut dan tidak patut. Informasi tentang hal itu diterima dari lingkungannya.

Masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas antara lain:

1. Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas, menantang masalah sejak remaja keluar dari ikatan keluarga, sejak memperluas pergaulan dari kelompok teman sebaya.
2. Persiapan dalam masa depan, sekolah dan jabatan menjadi bahan pemikiran.

G. Karakteristik Penyesuaian Diri

a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- Tidak menunjukkan adanya ketagangan emosional
- Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- Mampu dalam belajar
- Menghargai pengalaman
- Bersikap realistis dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung
- Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi
- Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba
- Penyesuaian dengan substitusi
- Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan pribadi
- Penyesuaian dengan belajar
- Penyesuaian dengan inhibisi dan kontrol diri
- Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

b. Penyesuaian diri yang salah

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu:

- Reaksi bertahan
 1. Rasionalisme, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
 2. Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tak sadar.
 3. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.
- Reaksi menyerang
 1. Selalu membenarkan diri sendiri
 2. Mau berkuasa dalam setiap situasi
 3. Mau memilikinya
- Reaksi melarikan diri.

Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap orang, tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan

orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penulisan ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Masa remaja merupakan salah satu fase dari perkembangan individu yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai dengan meninggal. Masa remaja memiliki ciri yang berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya, sehingga masa remaja menjadi menarik untuk dibicarakan. Usia masa remaja dimulai pada usia 11 tahun sampai dengan 18 tahun.

Problem sosial yang sering muncul pada masa ini adalah remaja lebih berkelompok dalam sebuah "gang" dimana rasa solidaritas remaja dituntut di dalam "gang" tersebut. Selain itu remaja juga cenderung merasa ingin untuk diperhatikan oleh orang lain dengan cara menonjolkan diri dan menaruh perhatian kepada orang lain. Dan juga remaja juga sering untuk menerima aturan serta berusaha menentang otoritas untuk urusan pribadinya.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Di Indonesia masalah "**kenakalan remaja**" dirasa telah mencapai tingkat meresahkan masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung-jawab mengenai masalah ini, baik kelompok edukatif dan di lingkungan sekolah, kelompok yuridis dan lawyer di bidang penyuluhan dan penegakan hukum, pimpinan/tokoh masyarakat di bidang pembinaan kehidupan kelompok mau

pun pemerintah sebagai pembentuk kebijaksanaan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Menurut Soedjono Dirdjosiswono, di negara-negara yang telah maju, ada dua sistem untuk menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh para "*remaja*", yakni cara moralistik dan cara abolisionistik. Kalau cara moralistik dilaksanakan dengan penyebaran ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan. Sedangkan cara abolisionistik, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab-musababnya.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Pada usia remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif

4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku .

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu

berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidampampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gang-

guan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi.

A. Problematika Kutub Keluarga (Rumah Tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- a. Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- b. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

B. Problematika Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan "peluang" pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai

- c. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai
- d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang.

C. Problematika Kutub Masyarakat (Kondisi Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau "rawan", dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak / remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan) berupa:

- a. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari
- b. Peredaran alkohol, narkotika, obat-obatan terlarang lainnya
- c. Pengangguran
- d. Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
- e. Wanita tuna susila (wts)
- f. Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan
- g. Perumahan kumuh dan padat
- h. Pencemaran lingkungan.

Anak "**remaja**" sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan, seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi.

Di kalangan masyarakat sudah sering terjadi kejahatan seperti: pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemera-

san, gelandangan dan pencurian. Kajahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, orang dewasa dan anak "**remaja**". Baik anak "**remaja**" keinginan untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film.

Motivasi Belajar berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai "daya penggerak yang telah menjadi aktif" (Sardiman, 2001:71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah "keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan" (Soeharto dkk, 2003:110)

Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa "motivasi adalah daya penggerak / pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar" (Dalyono, 2005: 55). Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007:61).

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, dkk: 1992: 3).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri

seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002:280).

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah "suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari" (Djamarah, 1991:19-21). Sedangkan menurut Slameto belajar adalah "merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2003:2).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

A. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

b. Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman:

- Motif atau kebutuhan organismisalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- Motif-motif objektif

c. Motivasi jasmani dan rohani

- Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
- Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. (Sardiman, 1996: 90).

Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut: "Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi skunder, adalah yang dipelajari" (Dimiyanti dan Mudjiono, 1999:88). Adanya berbagai jenis motivasi di atas, memberikan suatu gambaran tentang motif-motif yang ada pada setiap individu. Adapun motivasi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa arab adalah motivasi ekstrinsik, dimana motivasi ini membutuhkan rangsangan atau dorongan dari luar misalnya, media, baik media visual, audio, maupun audio visual serta buku-buku

yang dapat menimbulkan dan memberikan inspirasi dan ransangan dalam belajar.

Adapun bentuk motivasi yang sering dilakukan disekolah adalah memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman. (Djmarah dan zain, 2002:168). Dari kutipan di atas, maka penulis dapat menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

a) Memberi angka

Memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.

b) Hadiah

Maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.

c) Pujian

Memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.

d) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa didalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.

e) Memberi tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.

f) Memberikan ulangan

Ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan **motivasi belajar** kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.

g) Mengetahui hasil

Rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya.

h) Hukuman

Dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

a. Faktor individual

Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b. Faktor sosial

Seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial (Purwanto, 2002:102) Dalam pendapat lain, faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yakni:

c. Faktor-faktor intern

- Faktor jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
- Faktor fhsikologis
 1. Intelegensi
 2. Minat dan motivasi
 3. Perhatian dan bakat
 4. Kematangan dan kesiapan

d. Faktor ekstern

- Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antara anggota keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan gedung dan metode belajar

b. Faktor sekolah

- Metode mengajar dan kurikulum
- Relasi guru dan siswa
- Disiplin sekolah
- Alat pengajaran dan waktu sekolah
- Keadaan gedung dan metode belajar
- Standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah

c. Faktor masyarakat

- Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - Mass media dan teman bergaul
 - Bentuk kehidupan masyarakat
- (Slameto, 1997 :71)

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa.

Terkait dengan hal yang tersebut di atas, maka Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita / aspirasi siswa
 2. Kemampuan siswa
 3. Kondisi siswa dan lingkungan
 4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
 5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.
- (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 100)

Adapun penjelasan faktor tersebut adalah:

- Cita-cita / aspirasi
Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.
- Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

- Kondisi siswa dan lingkungan
Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang.
- Unsur dinamis dan pengajaran
Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.
- Upaya guru dalam pengajaran siswa
Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan
Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu:
 - Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi.
 - Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai

- Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
(Purwanto, 2002 : 70).

Di samping itu ada juga fungsi lain dari motivasi yaitu "**motivasi adalah** sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi" (Sardiman, 2001 : 83). Jelaslah bahwa fungsi motivasi itu memberikan suatu nilai atau intensitas tersendiri dari seorang siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William C. 1985. *Theories of Development (edisi ke-2 Rev Ed)*. Prentice-Hall. ISBN 0-13-913617-7.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono, A., dan Sunanro. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin, Dr. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusdiratri. 1983. *Teori Perkembangan Kognitif*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Lindgren, Henry Clay. 1980. *Educational Psychology in The Classroom (6 edition)*. New York : Oxford University Press.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mohammad. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C. V. Ilmu.
- Monks, F.J Konoeks, AMP., Haditono, SR. 2000. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyani, S. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oxendine, Joseph B. 1984. *Psychology Of Motor Learning*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Poerwati, E., dan Nurwidodo. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Santrock. 2003. *Life Span Development*. Boston: McGraww Hill College.
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Surya.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Supartini, Yupi, S.Kp, msc. 2002. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supriyo dan Mulawarman. 2006. *Ketrampilan Dasar Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : UNNES Press.
- Syamsudin,dkk. 2004. *Buku Pegangan Kuliah (BPK PPKM) Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wolfolk, A.E and Nicolich, L.M. 1984. *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Zulkifli. L, Drs. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS

Muhammad Misbahudholam AR, M.Pd, lahir di Sumenep, Jawa Timur, pada Tanggal 20 April 1989. Menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar Kambingan Barat dan lulus pada tahun 2000, melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri I Lenteng dan lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan pada MAN I Sumenep dan lulus pada tahun 2006., melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Dan lulus pada tahun 2012. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara, sekarang mengabdikan sebagai Dosen di salah satu perguruan tinggi di Pulau Madura tepatnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep.

Di luar kesibukannya sebagai dosen, ia terlibat secara aktif dalam organisasi Kepemudaan seperti karangtaruna dan pengurus Ranting Nahdlatul Ulama dan juga masih aktif di KAHMI Sumenep. ia dipercaya sebagai Direktur Badan Usaha Milik Desa Kambinga Barat. Sebagai dosen yang sejak tahun 2013 telah memperoleh jabatan akademik Asisten Ahli dan sejak 2021 telah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Ia juga banyak melakukan penelitian yang terfokus bidang Sekolah Dasar terutama IPS SD.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

EVALUASI PERKULIAHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Teknik evaluasi dipakai berupa nilai keaktifan dikelas, kesungguhan dan kedisiplinan selama proses perkuliahan, tugas-tugas, ujian tertulis tengah semester dan ujian akhir semester. Adapun tugas-tugas mahasiswa berupa:

1. **Tugas mandiri;** terdiri dari tugas 1). Membuat satu pertanyaan dan jawaban, 2) unjuk bakat.
2. **Tugas kelompok** terdiri dari tugas 1). Membuat makalah, 2). Membuat laporan studi kasus siswa Sekolah Dasar.

TABEL HASIL PENILAIAN DAN NILAI AKHIR MAHASISWA

NO.	JENIS TUGAS	TANGGAL PENGUMPULAN	NILAI YANG DIPEROLEH	TANDATANGAN DOSEN
JUMLAH RATA-RATA (NILAI AKHIR)				

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Apa yang bisa anda simpulkan setelah membaca dan belajar materi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Ttd
M. MISBAHUDHOLAM AR, M.Pd

Muhammad Misbahudholam AR, M.Pd, lahir di Sumenep, Jawa Timur, pada Tanggal 20 April 1989. Menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar Kambingan Barat dan lulus pada tahun 2000, melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri I Lenteng dan lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan pada MAN I Sumenep dan lulus pada tahun 2006., melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Dan lulus pada tahun 2012. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara, sekarang mengabdikan sebagai Dosen disalah satu perguruan tinggi di Pulau Madura tepatnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep.

Di luar kesibukannya sebagai dosen, ia terlibat secara aktif dalam organisasi Kepemudaan seperti karangtaruna dan pengurus Ranting Nahdlatul Ulama dan juga masih aktif di KAHMI Sumenep. ia dipercaya sebagai Direktur Badan Usaha Milik Desa Kambinga Barat. Sebagai dosen yang sejak tahun 2013 telah memperoleh jabatan akademik Asisten Ahli dan sejak 2021 telah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Ia juga banyak melakukan penelitian yang terfokus bidang Sekolah Dasar terutama IPS SD.